

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Hal ini jelas terlihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa tugas tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan, sekolah menggunakan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan dan alat ukur dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan dari kurikulum adalah membuka peluang melalui perencanaan yang bijaksana bagi tumbuh kembangnya mata pelajaran dan para siswanya. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap

¹Ujang Rachman (Edit), *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta:PT Kloang Klede Putra Timur, 2003), h.6.

perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum dibuat berdasarkan tingkat satuan pendidikan dan mata pelajaran.

Permasalahan pendidikan dan pengajaran merupakan persoalan yang cukup kompleks, sebab banyak hal yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor itu di antaranya adalah guru. Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Ini dikarenakan guru mengemban peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Selain mendidik tugas guru dalam kelas adalah sebagai fasilitator seperti guru harus dapat menguasai kelas dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.²

Penggunaan suatu model pembelajaran di dalam kelas terkadang menyebabkan guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. apabila model pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengelola proses pembelajaran tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapanpun akan lebih besar.

²[http://\(academia.edu\)](http://(academia.edu)) diakses tanggal 20 Agustus 2015

Berbagai model pembelajaran terus berkembang dalam kurun waktu terakhir. Salah satu contoh model pembelajaran yang mengedepankan kemajuan berpikir siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Pada model pembelajaran *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa, artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggungjawab atas hasil pembelajarannya.³

Secara umum, Menurut Arends dalam Trianto bahwa penggunaan model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁴ Hendaknya setiap pendidik terlebih dahulu dapat mempertimbangkan model pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan relevan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Sehingga meningkatkan semangat belajar siswa seperti mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang memberi pemahaman terhadap konsep dasar ilmu-ilmu

³Dr.Rusman, M.pd, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta:Raja Grafindo, 2010) h. 203.

⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*.(Jakarta:Bumi Aksara, 2005) h. 5.

sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik dan ekologi.⁵ Pada dasarnya materi dalam pelajaran IPS sangat banyak, sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan dapat berguna dalam membentuk sikap sosial siswa untuk peka terhadap masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama Pelatihan Keterampilan Mengajar (PKM) di SMP Negeri 172 Jakarta, proses pembelajaran di sekolah selama ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPS. Proses pembelajaran guru dalam melaksanakan masih sering terjebak ke dalam pemberian hafalan, dan guru masih banyak melaksanakan proses pembelajaran secara ceramah di depan kelas. Banyak faktor yang menyebabkan guru IPS menggunakan proses pembelajaran secara ceramah, salah satunya adalah kepraktisan dalam mengajar. Hal ini dikarenakan guru hanya menyampaikan materi di depan kelas dan siswa hanya bersikap pasif untuk mendengarkannya ini yang mengakibatkan banyak siswa merasa bosan dan jenuh terhadap pelajaran IPS. Selain itu guru hanya memberikan tugas-tugas yang hanya meningkatkan kemampuan kognitif nya seperti mengerjakan soal-soal yang terdapat di buku paket dan buku cetak LKS(Lembar Kerja Siswa).

Kelemahan dari proses pembelajaran secara ceramah yang lainnya adalah sulit bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan

⁵Trianto, Op.cit, h.176.

mencatat yang baik, kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara total, peran guru lebih banyak sebagai sumber belajar sehingga proses pembelajaran ada dalam otoritas guru.⁶

Kekhawatiran lain yang mungkin timbul adalah siswa menjadi malas, bahkan tidak mau lagi mengikuti pelajaran. Akibatnya ialah tidak ada minat dan hasil belajar yang menurun. Guru memiliki peranan penting dalam menentukan proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik yang berprestasi pada umumnya memiliki akses untuk berkembang dengan baik di bawah bimbingan guru yang professional.⁷

Salah satu model yang dapat meningkatkan kreativitas siswa di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*). Dalam penelitian skripsi sebelumnya yang dilakukan oleh Lulu Herdinawati di jurusan biologi mahasiswa fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Jakarta tahun 2009. Hasil penelitian menjelaskan pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kreativitas, motivasi, serta mendorong siswa dalam meningkatkan hasil belajar serta hasil kerja berkualitas tinggi.⁸

Kurang meningkatnya kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPS juga dialami siswa di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta, model dan metode pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi

⁶Prof.Dr. La Iru, SH., M.si & La Ode Safiun Arihi, S.pd, M.pd., *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. (Yogyakarta:Multi Presindo, 2012) h. 24.

⁷Trianto, *Ibid*, h.8.

⁸Lulu Herdinawati, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Di SMA Negeri 2 Bekasi*, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Biologi, Universitas Negeri Jakarta 2009 h. 90.

seperti dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan presentasi. Banyak siswa SMPIT Al-Halimiyah Jakarta yang kesulitan memahami materi IPS ini disebabkan oleh materi IPS yang banyak, kurang minatnya siswa dalam mempelajari IPS disebabkan oleh buku IPS yang terlalu tebal yang menyebabkan siswa malas untuk membacanya, model dan metode yang digunakan guru IPS tidak bervariasi yang mengakibatkan siswa bosan dan mengantuk dalam pembelajaran. Ini yang menyebabkan nilai hasil belajar IPS SMPIT Al-Halimiyah Jakarta masih relatif rendah. Adapun KKM Di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta mata pelajaran IPS di adalah 75.

Berdasarkan fakta dan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, peneliti ingin mencoba melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) yang diharapkan dapat meningkatkan daya tarik, rasa ingin tahu, rasa senang dalam diri siswa terhadap pelajaran yang dipelajarinya khususnya dalam mata pelajaran IPS. Dengan demikian, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Terhadap Hasil Belajar IPS di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta.*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan erat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya kreativitas siswa
2. Kemampuan guru mengajar hanya menggunakan metode diskusi dan ceramah
3. Hasil IPS yang rendah
4. Kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran IPS
5. Nilai rata-rata siswa di bawah KKM

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, masalah model pembelajaran merupakan permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya, karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana, dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap hasil belajar IPS di kelas VII”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap hasil belajar IPS di kelas VII?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan berpikir dan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap hasil belajar ips pada proses pembelajaran di kelas.
2. Bagi sekolah, yaitu sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek khusus nya di SMP Islam Terpadu AL Halimiyah Jakarta.
3. Bagi fakultas ilmu sosial, khususnya Jurusan Pendidikan IPS sebagai bahan masukan untuk perbaikan kurikulum.
4. Bagi Universitas Negeri Jakarta, sebagai bahan masukan untuk terus meningkatkan kualitas sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.
5. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan masukkan untuk permasalahan model pembelajaran di sekolah.

BAB II
PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Seperti dikatakan Geoch dalam Wina Sanjaya:

“Learning is change in performance as a result of practice” (belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).¹⁰

⁹*Ibid*,h.1

¹⁰Prof. DR. H. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2010), h. 112

Hal ini mengemukakan bahwa belajar yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan membawa perubahan tingkah laku, sikap dan penampilan sebagai hasil dari latihan. Menurut Gagne, “belajar adalah sebagai proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.”¹¹ Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran. Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar.

Prinsip belajar meliputi tiga prinsip antara lain pertama, adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Kedua belajar merupakan proses maksudnya belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai serta belajar adalah proses yang sistematis, dinamis, konstruktif dan organik yang merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman, pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk

¹¹ Prof.Dr. Syaiful Sagala, M.Pd, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung:Alfabeta,2012) h.13

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain atau sebagainya.

Menurut pandangan Bloom dan Krathwohl Terhadap Belajar, Bloom dan Krathwohl juga termasuk penganut aliran humanis. Mereka lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Setidaknya di Indonesia, taksonomi Bloom ini telah banyak dikenal dan paling populer di lingkungan pendidikan.¹²

Secara ringkas, ketiga kawasan dalam taksonomi Bloom adalah sebagai berikut :

Domain koognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu :

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
- 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
- 6) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb).

Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

¹²Dr. C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Rinika Cipta, 2004), h. 74-76

- 1) Peniruan (menirukan gerak)
- 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu :

- 1) Pengalaman (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
- 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)
- 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
- 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)

Karena itu, belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau instink. Belajar sebagai proses yang terarah tercapainya tujuan (*goal oriented*) dari pihak siswa maupun pihak guru.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang

ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Prinsip umum teori belajar kognitif, antara lain:

1. Lebih mementingkan proses belajar daripada hasil
2. Disebut model perseptual
3. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya
4. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak
5. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan memperlajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna.

6. Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.
7. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.
8. Dalam kegiatan pembelajaran keterlibatan siswa aktif amat dipentingkan
9. Materi pelajaran disusun dengan pola dari sederhana ke kompleks
10. Perbedaan individu siswa perlu diperhatikan, karena sangat mempengaruhi keberhasilan siswa belajar.¹³

c. Teori Hasil Belajar

Hamalik dalam Oemar Malik menyatakan bahwa hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa.¹⁴ Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁵ Thobroni menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kognitif saja.¹⁶

¹³<https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-behavioristik/teori-belajar-kognitif> diakses pada tgl 1 Februari 2016

¹⁴Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), h. 159.

¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22.

¹⁶Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktek Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta:Ar-Ruzz,2011), h. 24.

Menurut Abdurahman dalam Asep Jihad dkk, “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.¹⁷ Hasil belajar yang diharapkan adalah sebagai pemrosesan dari pengalaman siswa dilapangan. Sama halnya menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”.¹⁸ Dalam hal ini menuntut peran guru dalam pembelajaran dikelas agar siswa secara aktif memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat Usman dan Setiawati menjelaskan bahwa belajar menghasilkan perubahan dalam diri seseorang sebagai hasil dari belajar atau prestasi dari belajarnya itu. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu.¹⁹

Menurut Soedijarto hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.²⁰ Gagne dalam Purwanto menambahkan bahwa hasil belajar adalah berbagai jenis kemampuan yang diperoleh dari belajar.²¹ Ada 5 jenis kemampuan hasil belajar, yaitu : (a) keterampilan intelektual, (b) informasi verbal, (c) strategi kognitif, (d) keterampilan motorik, dan (e) sikap.

¹⁷Asep Jihad dan Abdul Haris.*Evaluasi Pembelajaran*.(Yogyakarta:Pressindo, 2008)h.14.

¹⁸Nana Sudjana, *Ibid* , h.22.

¹⁹[http://\(addyarchy07.blogspot.com\)](http://(addyarchy07.blogspot.com)) di akses tanggal 7 february 2015

²⁰ Soedjiarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003), hlm. 22.

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 47.

Pengertian hasil belajar berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jihad menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru yang dikategorikan dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.²²

Gagne mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam lima kategori, yaitu: (1) informasi verbal (*verbal information*), (2) keterampilan intelektual (*intellectual skill*), (3) strategi kognitif (*kognitif strategies*), (4) sikap (*attitudes*), dan (5) keterampilan gerak (*motor skill*). Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya.²³ Maksudnya bahwa hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui siswa berupa konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

²²Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Agustus 2008), hlm. 16

²³Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), h. 9.

kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain atau sebagainya.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik ditunjang fasilitas yang memadai ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Untuk mendukung proses pembelajaran yang baik diperlukan model dan metode pembelajaran dalam mata pelajaran IPS sehingga hasil belajar dapat meningkat.

3. Model Pembelajaran

Menurut Arends dalam Trianto model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.²⁴ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pengajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Pernyataan itu sejalan dengan pendapat Kardi dan Nur yang menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan

²⁴Trianto, *Op.Cit*, h.51.

pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.²⁵

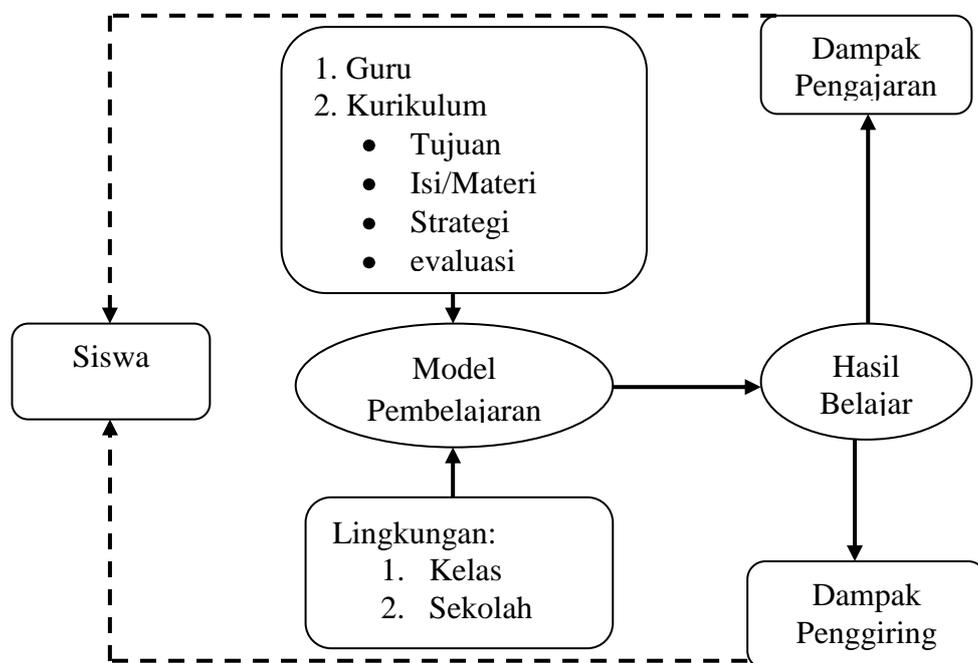
Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Hasil belajar diterapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
- c. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- d. Ukuran keberhasilan. Model harus menentukan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

²⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta:Bumi Aksara,2010)h.60

- e. Interaksi dengan lingkungan. Suatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Jadi, yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.



Gambar 2. Bagan Model Pembelajaran

4. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL)

Secara umum *PJBL* adalah sebuah pendekatan belajar yang komprehensif. Siswa berada dalam sebuah proyek dimana mereka melatih berbagai keterampilan antar disiplin ilmu seperti matematika, sains, teknologi, bahasa dan lainnya. Siswa belajar bekerja sama, berfikir kritis, dan memenuhi etos kerja yang baik. *PJBL* sangat berkembang di Amerika.

Ada beberapa alasan yang membuat *PJBL* sangat dibutuhkan, tapi yang paling menjadi dasarnya adalah perubahan dunia pada sisi ekonomi. Beberapa hal yang menjadi patokan dalam pelaksanaan *PJBL* diantaranya:

- a. Kurikulum: dalam hal ini *PJBL* lebih menekankan kepada kurikulum yang mempunyai fokus pada kemampuan siswa berkreasi.
- b. Tanggung jawab: *PJBL* menekankan sebuah tanggung jawab kepada tiap siswa yang belajar di dalamnya.
- c. Belajar aktif: *PJBL* menuntun siswa kepada sikap aktif dalam pembelajaran. Memancing siswa untuk selalu menggali informasi secara berkelompok dan individu.

Umpan balik: hal ini sangat penting sekali, untuk melihat tingkat pencapaian siswa dalam belajar. Kegiatan ini biasa berupa diskusi, presentasi, ataupun evaluasi berkelompok.

Menurut Thomas, dkk dalam Made Wena pembelajaran berbasis proyek merupakan “model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan

kerja proyek melalui pembelajaran kerja proyek, kreatifitas dan motivasi siswa meningkat.”²⁶

Pendapat Made Wena dalam buku model pembelajaran inovatif kontemporer adalah fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan produk nyata.²⁷

PJBL (*Project Based Learning*/pembelajaran berbasis proyek) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. *PJBL* dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajar dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Berikut pengertian *PJBL* menurut beberapa ahli²⁸, yaitu:

1. *PJBL* adalah pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam situasi pembelajaran aktif. Siswa dapat secara langsung mengeksplorasi kemampuan kognitif dan daya sosialisasi yang tinggi.

²⁶Made Wena, *Model pembelajaran Inovatif Kontemporer* (jakarta: Bumi Aksara, 2009) h.144

²⁷*Ibid.*, h. 146

²⁸Kamdi Waras, *Project Based Learning: Pendekatan Pembelajaran Inovatif* (Malang: Depaertemen Pendidikan Nasional, 2008) h.85

2. *PJBL* adalah pendekatan cara pembelajaran dengan berbasis riset terhadap permasalahan yang dimunculkan dalam pemenuhan tujuan pembelajaran.
3. *PJBL* adalah pembelajaran yang dirancang secara komprehensif agar siswa dapat melakukan suatu percobaan terhadap permasalahan yang muncul.
4. *PJBL* adalah pembelajaran yang menggunakan proyek dalam pemenuhan tujuan belajar, sehingga siswa tertuntut untuk selalu aktif dalam menggali tiap informasi yang ada.

Guru sebagai fasilitator, mendisain aktifitas, dan menyediakan sumber, serta membimbing siswa. Siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi, membuat penemuan, dan melaporkan hasil kerja mereka. Proyek seringkali mencakup lintas disiplin ilmu. Tim dengan komposisi personil yang bervariasi mengerjakan proyek pada lokasi yang bervariasi pula. Arahan dan fasilitas dikendalikan oleh tujuan guru.

Dari penjelasan berbagai ahli di atas mengenai *PJBL*, maka dapat diartikan bahwa *PJBL* adalah memberikan tempat dimana siswa dan guru bekerjasama dalam menyediakan proyek, mengeksplorasi siswa dalam mengembangkan setiap ide yang mereka miliki dalam batasan proyek yang telah ditetapkan. Membuat siswa berencana, berpikir dalam penyelesaian proyek sehingga siswa tertuntut aktif dalam tiap penyelesaian langkah proyek.

Menurut Moursund dalam Made wena ada beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut:

1. *Increased problem solving ability*. Beberapa sumber mendeskripsikan bahwa lingkungan belajar pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang bersifat kompleks.
2. *Improved library research skills*. Karena pembelajaran berbasis proyek mempersyaratkan siswa harus mampu secara tepat memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat.
3. *Increased collaboration*. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi online adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek.
4. *Increased resource management skills*. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.²⁹

²⁹Made Wena, *Op.Cit*,h.147

Berikut ini adalah tabel langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis proyek³⁰

a. Tahap-Tahap Pembelajaran Berbasis Proyek

Tabel 2.1 Tahap-Tahap PJBL

Tahap-tahap	Perilaku Guru
Tahap 1 Menentukan proyek yang akan dilakukan	Pada tahap ini guru memberikan proyek kepada siswa, memberikan batasan-batasan masalah yang akan diselesaikan, serta menjelaskan tujuan atas proyek yang akan dilaksanakan
Tahap 2 Menentukan waktu proyek yang harus diselesaikan	Tahap ini guru memberikan batasan waktu kepada siswa dalam menyelesaikan proyek tersebut, serta menjelaskan tata cara penulisan dan pengumpulan laporan
Tahap 3 Merencanakan kegiatan yang akan dilakukan	Pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam membuat kerangka pelaksanaan proyek, memberikan saran atas rencana-rencana yang telah digagas siswa, dan mengarahkan siswa kepada inti masalah
Tahap 4 Melakukan penilaian	Guru menentukan skala penilaian dan point-point yang akan dinilai dari siswa yang akan dilakukan secara observasi kelompok. Guru juga menyiapkan instrumen-instrumen penilaian yang akan digunakan
Tahap 5 Melaksanakan proyek dengan siswa	Dalam hal ini, guru membimbing dan mendiskusikan dengan siswa tentang pemulaan dalam pengerjaan proyek. Memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan proyek
Tahap 6 Mengevaluasi proyek	Tahap ini guru melakukan evaluasi atas semua yang telah dilaksanakan siswa dalam menyelesaikan proyek. Guru menganjurkan perbaikan untuk untuk proyek selanjutnya dan waktu untuk menuliskan kembali pengalaman individu atas proyek selanjutnya.

Sumber: Buku Model Pembelajaran Kontemporer, Made Wena 2009

Tabel 2.1 terdapat tahap-tahap dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dijelaskan bahwa pada tahap pertama

³⁰Rahmat Nofiardi, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Pada Mata Diklat Dasar Teknik kejuruan otomotif di SMK Negeri 5 Jakarta Timur, Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Mesin, Universitas Negeri Jakarta h. 21.*

menentukan proyek yang akan dilakukan guru, tahap ini guru memberikan proyek kepada siswa, memberikan batasan-batasan masalah yang akan diselesaikan, serta menjelaskan tujuan atas proyek yang akan dilaksanakan.

Tahap kedua menentukan waktu proyek yang harus diselesaikan, tahap ini guru memberikan batasan waktu kepada siswa dalam menyelesaikan proyek tersebut, serta menjelaskan tata cara penulisan dan pengumpulan laporan.

Tahap ketiga merencanakan kegiatan yang akan dilakukan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam membuat kerangka pelaksanaan proyek, memberikan saran atas rencana-rencana yang telah digagas siswa, dan mengarahkan siswa kepada inti masalah.

Tahap keempat melakukan penilaian guru menentukan skala penilaian dan point-point yang akan dinilai dari siswa yang akan dilakukan secara observasi kelompok. Guru juga menyiapkan instrumen-instrumen penilaian yang akan digunakan.

Tahap kelima melaksanakan proyek dengan siswa dalam hal ini, guru membimbing dan mendiskusikan dengan siswa tentang pemulaan dalam pengerjaan proyek. Memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan proyek.

Tahap keenam mengevaluasi proyek, Tahap ini guru melakukan evaluasi atas semua yang telah dilaksanakan siswa dalam menyelesaikan

proyek. Guru menganjurkan perbaikan untuk untuk proyek selanjutnya dan waktu untuk menuliskan kembali pengalaman individu atas proyek selanjutnya.

a. Proses Melaksanakan Project Based Learning

1. Bentuk kelompok untuk mengerjakan proyek, banyak siswa dalam kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas.
2. Berikan proyek yang akan diselesaikan ke tiap kelompok.
3. Berikan batas waktu dalam pengerjaan proyek dan di presentasikan.
4. Berikan pendampingan kepada siswa dalam pengerjaan proyek tersebut. Lakukan penilaian secara observasi dengan instrument yang telah disiapkan.³¹

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL)

Pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan dalam penyelenggaraan di kelas. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis proyek di sekolah. Kelebihan dan kelemahan tersebut terjadi dalam kondisi-kondisi, antara lain:

Kelebihan

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

³¹ *Ibid.*, hal 23

3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
4. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
5. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
6. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
7. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
8. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
9. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Kelemahan

1. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
2. Di kelas membutuhkan biaya yang cukup banyak.
3. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.

4. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
5. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
6. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

d. Perbedaan dan Persamaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

- a. Pembelajaran berbasis Problem karakternya:
 1. Tampil ‘tanpa struktur’ (*ill-structured*) masalah
 2. Definisi atau rumusan masalah
 3. Inventaris pengetahuan muncul (daftar apa kita tahu tentang problem dan apa kita ingin tahu)
 4. Menimbulkan kemungkinan solusi
 5. Rumusan isu pembelajaran berlangsung sendiri dan pembelajaran latihan.
 6. Berbagi temuan dan solusi
- b. Persamaan pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran berbasis masalah:
 1. Fokus pada pertanyaan terbuka atau perkembangan tugas,

2. Menggunakan metode pembelajaran otentik
 3. Menggunakan evaluasi otentik
 4. Penekanan pada kebebasan siswa
 5. Metode ilmiah inkuri
 6. Pembelajaran lebih lama, karena dari banyak sisi dibandingkan pembelajaran konvensional.
- c. Perbedaan pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran berbasis masalah:
1. Pembelajaran berbasis proyek
 - a) Umumnya multidisiplin
 - b) Waktu lebih lama
 - c) Ada generalisasi, dan pembelajaran beragam langkah
 - d) Produk dan tampilan berkreasi
 - e) Dunia nyata dan setting serta tugas otentik
 2. Pembelajaran berbasis masalah
 - a) Lebih sering satu disiplin
 - b) Waktu cenderung lebih singkat
 - c) Ada spesifikasi, dan ada langkah tradisi pembelajarannya
 - d) Produk dan tampilan sederhana
 - e) Sering berbentuk studi kasus³²

³²<https://wakhinuddin.wordpress.com/2014/02/17/pembelajaran-berbasis-masalah-vs-pembelajaran-berbasis-projek/> diakses tanggal 29 Desember 2015

5. Pengertian IPS

Menurut Bernard G. Keller, IPS adalah “studi yang memberikan pemahaman atau pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu dan tentang lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal tersebut”.³³

Menurut Kosasih “Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya”.³⁴

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi

³³Arum Kurniawati, *pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing terhadap hasil belajar ips di SMP Negeri 71 Jakarta Timur*, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta h. 21.

³⁴*Ibid*, h.173

materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.³⁵

Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Menurut Nusid Sumaatmaja mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap

³⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta:Bumi Aksara,2010)h.171.

masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.³⁶

Dengan demikian Hasil belajar ini jika dikaitkan dengan hasil belajar IPS maka dapat ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku pada diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan itu terjadi setelah adanya proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang diukur dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk tes dan non tes. Dan hasil belajar itu dipengaruhi oleh berbagai dua faktor yaitu: faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi belajar, minat, perhatian, sikap. Kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Dan faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis dan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran.³⁷

6. Pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

CBSA merupakan suatu konsep pendekatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Pada dasarnya kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan keaktifan siswa dalam belajar seperti: menghafal fakta sejarah mendengarkan yang sedang memberikan ceramah, mendiskusikan sesuatu dengan guru atau teman sekelas, membuat sesuatu, misalnya bunga dari

³⁶*Ibid.*, h. 193.

³⁷*Ibid.*, [http://\(addyarchy07.blogspot.com\)](http://(addyarchy07.blogspot.com)) di akses tanggal 7 februari 2015

kertas, menulis suatu laporan atau karangan, atau memikirkan cara untuk memecahkan soal matematika, penggunaan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah baru.

Untuk mendapatkan pengertian secara mendalam mengenai CBSA dapat dilihat dari sisi siswa maupun dari sisi guru. Dari sisi siswa CBSA merupakan aktivitas yang dilakukan siswa dalam rangka melakukan kegiatan dan pengalaman belajar. Sedangkan dari sisi guru CBSA merupakan strategi yang digunakan oleh guru agar siswa memiliki keterlibatan secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, CBSA merupakan kegiatan belajar mengajar dimana anak terutama mengalami keterlibatan intelektual emosional di samping keterlibatan fisik dan di dalam proses belajar mengajar. Hal yang hampir sama didefinisikan oleh Dimiyati dan Mudjiono yang mengartikan CBSA sebagai pendekatan dan panutan belajar mengajar yang mengarah kepada pengoptimalisasikan keterlibatan intelektual emosional siswa dalam proses belajar mengajar, dengan pelibatan fisik siswa apabila diperlukan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik CBSA adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang menitikberatkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar.³⁸

³⁸Darwan Syah, dkk 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media. h. 110

Dari tiga pengertian diatas dapat disimpulkan CBSA merupakan pendekatan belajar mengajar yang dipergunakan oleh guru dengan melibatkan secara aktif baik intelektual-mental serta fisik siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian semua kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas pada dasarnya merupakan cara belajar siswa aktif dan yang berbeda hanyalah kadar keterlibatan intelektual-emosional serta fisik siswa antara belajar mengajar yang satu dengan belajar mengajar yang lainnya.

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar yang dapat dikembangkan pada proses belajar mengajar dalam suatu program belajar siswa aktif sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, mengamati eksperimen, dan mengamati orang lain bekerja.

2. Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis makalah, menulis laporan, memeriksa makalah atau laporan, bahan pelajaran, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar

Membuat bagan dan struktur organisasi, membuat diagram, peta dan pola.

6. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, membuat model, memilih alat-alat.

7. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

7. Hakikat Pembelajaran Konvensional

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode sebagai alat motivasi sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) konvensional diartikan sebagai tradisional.⁴⁰

Menurut Djamarah, metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.⁴¹

Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan-latihan soal kepada peserta didik. Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode penugasan.

Jadi, model pembelajaran konvensional adalah siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

³⁹ Eveline Siregar Dan Hartini Nara.2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. h. 80

⁴⁰<http://kbbi.web.id/konvensional> diakses tanggal 3 Februari 2016

⁴¹<http://magister-pendidikan.blogspot.co.id/p/pembelajaran-konvensional.html> diakses 3 Februari 2016

8. Pengertian Metode Diskusi Kelompok

Diskusi merupakan suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk menyelesaikan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.⁴²

Metode diskusi adalah cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi”.⁴³

Metode diskusi pada dasarnya adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.⁴⁴

Proses pelaksanaan diskusi kelompok yaitu “suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 3-6 orang”, masing-masing kelompok kecil melaksanakan diskusi dengan masalah tertentu. Guru menjelaskan garis besar problem kepada kelas, ia menggambarkan aspek-aspek masalah kemudian tiap-tiap kelompok (*syndicate*) diberi topik masalah yang sama atau berbeda-beda selanjutnya masing-masing kelompok bertugas untuk menemukan kesepakatan jawaban

⁴²Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : Usaha Nasional. h. 28

⁴³Departemen Pendidikan Nasional.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.h. 88

⁴⁴Maidar G. Arsjad dan Mukti. 2010 . *Metode Pembelajaran*

<http://idb4.wikispaces.com/file/view/dv4013>. Diakses pada tanggal 1 November 2015 pkl 20.54

penyelesaiannya. Untuk memudahkan diskusi anak, guru dapat menyediakan *reference* atau sumber-sumber informasi yang relevan. Setiap siswa bersidang sendiri-sendiri atau membaca bahan, berdiskusi dan menyusun kesimpulan siswa. Tiap-tiap kelompok mempresentasikan kesimpulan hasil diskusinya dalam diskusi kelompok untuk didiskusikan secara klasikal.⁴⁵

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis proyek telah menghasilkan hasil yang positif dalam pembelajaran IPS. Penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh mahasiswa UNJ, yaitu:

Lulu Herdinawati (2009) mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Jakarta melakukan penelitian skripsi di SMA Negeri 2 Bekasi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa”. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen.

Populasi dan sampelnya adalah siswa kelas X dengan menggunakan *purposive sampling*. Desain penelitiannya menggunakan dua kelompok yang dipilih secara random yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach.

⁴⁵Sudrajat.2010. *Edukasi*. [http:// www. edukasi. net/mol/mo_full.Php](http://www.edukasi.net/mol/mo_full.Php). Diakses pada tanggal 1 November 2015 pkl 22.10

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah treatment dilakukan. Dengan demikian penggunaan pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar biologi di SMA Negeri 2 Bekasi dapat dikatakan baik.

Skripsi ini menjadi dasar penelitian penulis karena hasil dari penelitian skripsi ini bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga mendorong penulis untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta.

Skripsi oleh Defariani mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Jakarta melakukan penelitian skripsi di SMA Negeri 88 Jakarta dengan judul “ Pengaruh Pembelajaran Berbasis proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis”. Metode penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *Nonequivalent ControlGroup Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest Control Group Design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*. Populasi target nya adalah seluruh siswa kelas X dan sampel nya diambil dari dua kelas yang berasal dari populasi terjangkau yang mempunyai kondisi

relatif sama dan homogen. Instrumen tes hasil belajarnya menggunakan pilihan ganda 20 soal yang sudah diambil dari 40 soal yang sudah diuji kevaliditasannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar fisika seiring penggunaan model pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian penggunaan pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa SMA pada pokok bahasan listrik dinamis di SMA Negeri 88 Jakarta dapat dikatakan baik.

Skripsi ini menjadi dasar penelitian penulis karena hasil dari penelitian skripsi ini bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga mendorong penulis untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta.

Rahmat Nofiardi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta melakukan penelitian skripsi di SMK Negeri 5 Jakarta dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Pada Mata Diklat Dasar Teknik Kejuruan Otomotif”. Metode ini dilakukan dengan PTK (*Classroom Action Research*).

Model pembelajaran berbasis proyek menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam mata diklat dasar teknik kejuruan

otomotif seiring dengan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek. Skripsi ini menjadi dasar penelitian penulis karena hasil dari penelitian skripsi ini bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga mendorong penulis untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta.

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lulu Herdinawati 2009	<i>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa</i>	Eksperimen	Ada perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah treatment dilakukan	Menerapkan penilaian berbasis proyek	Mata pelajaran yang diajarkan
2.	Defariani 2008	<i>Pengaruh Pembelajaran Berbasis proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis</i>	Eksperimen	adanya peningkatan hasil belajar fisika seiring penggunaan model pembelajaran berbasis proyek	Menerapkan penilaian berbasis proyek	Mata pelajaran yang diajarkan
3.	Rahmat Nofiardi 2008	<i>Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek</i>	PTK (<i>classroom Action Research</i>)	Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam mata diklat dasar teknik kejuruan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Selain hasil belajar meningkat kreatifitas siswa juga ikut meningkat.	Menerapkan penilaian berbasis proyek	Metode penelitian yang digunakan

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran terkadang ditemukan sebuah titik jenuh. Kejenuhan tersebut diakibatkan beberapa faktor, diantaranya materi pembelajaran yang tidak menarik,

media pembelajaran yang tidak bervariasi, metode maupun model pembelajaran yang kurang tepat dalam menyajikan suatu materi pembelajaran.

Untuk itu diharapkan perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kegiatan belajar siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya. Salah satunya dengan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih siswa dalam mengembangkan setiap ide yang mereka miliki dalam batasan proyek serta membuat siswa berencana, berpikir dalam penyelesaian proyek sehingga siswa tertuntut aktif dalam tiap penyelesaian langkah proyek.

Pembelajaran berbasis proyek diharapkan tercipta untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu pada penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KTSP). Sehingga hasil belajar IPS dapat ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku pada diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan itu terjadi setelah adanya proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang diukur dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk tes dan non tes.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat Pengaruh Pembelajaran Berbasis

Proyek terhadap Hasil Belajar IPS

$H_a = \mu_1 > \mu_2$: Terdapat Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran

Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar IPS

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terhadap hasil belajar IPS di kelas VII SMP Islam Terpadu AL Halimiyah Jakarta.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu AL Halimiyah Jakarta yang beralamat di Jalan Robusta raya 31, Pondok kopi Duren sawit Jakarta Timur 13460, DKI Jakarta.pada siswa kelas VII semester 2 tahun ajaran 2014/2015. Sekolah ini dipilih menjadi tempat penelitian dengan alasan bahwa tempat penelitian yang akan diteliti merupakan salah satu sekolah memiliki standar kompetensi yang baik sehingga menjadi tantangan untuk melakukan penelitian di sana.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 yaitu Februari-Maret 2015. Secara operasional penelitian ini meliputi 3 tahap, yaitu :

- a) Tahap Persiapan, meliputi: pengajuan judul skripsi, permohonan pembimbing, pembuatan proposal, permohonan ijin, survey sekolah yang bersangkutan dan pembuatan instrumen.
- b) Tahap Pelaksanaan, meliputi : semua kegiatan penelitian yang berlangsung di lapangan, uji coba instrumen

dan pelaksanaan pengambilan data. c) Tahap Penyelesaian, meliputi: analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

3. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *quasi eksperimental design* atau eksperimen semu. *Quasi eksperimental design* atau eksperimen semu adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol.⁴⁶ Alasan peneliti memilih penelitian *quasi eksperimental design* karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan didalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua kelas, satu kelas menjadi eksperimen dan satu kelas menjadi kontrol. Kelas eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sedangkan kepada kelas kontrol diberikan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS atau pembelajaran konvensional.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.107

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dimaksud adalah *pretest-posttest controlgroup design*.⁴⁷ Sebelum proses pembelajaran dimulai dilakukan tes awal (*pre-test*) untuk dua kelompok dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik. Kemudian setelah akhir penelitian (selesai pertemuan pokok bahasan) diadakan tes akhir (*post-test*) dengan butir yang sama pada kedua kelompok.

Sebelum melakukan tes akhir (*post-test*) kelas eksperimen telah diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Setelah mendapatkan data kemudian dianalisa untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Skema desain digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
A	T ₁	X _A	T ₂
B	T ₁		T ₂

Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Sugiyono 2011

Keterangan :

A : Kelas eksperimen

B : Kelas kontrol

T₁ : Hasil *pre-test*

X_A :Perlakuan kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek

⁴⁷ Sugiyono, *Ibid.* hlm.166

T_2 : Hasil *post-test*

Pada tabel diatas X_A adalah perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sedangkan kelas kontrol adalah perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran konvensional dengan diskusi (tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan eksperimen adalah :

1. Kedua kelompok yang digunakan diusahakan sejauh mungkin satu persamaan, kedua kelompok ini terletak pada tingkat kelas, bahan pelajaran, kecerdasan rata-rata dan guru yang terlibat langsung dalam penelitian ini.
2. Kegiatan eksperimen tidak diberitahukan kepada siswa kedua kelompok tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari tingkah siswa yang tidak wajar yang dapat mengganggu pelaksanaan eksperimen.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Menurut Sugiyono bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek penelitian. Obyek itu sendiri mempunyai kuantitas dan karakteristik

tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya.⁴⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMP Islam Terpadu AL Halimiyah Jakarta yang berjumlah 3 kelas dengan banyaknya siswa \pm 82orang, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas VII.1 dan VII.2 dengan jumlah siswa masing-masing sebanyak 27 siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas yakni kelas VII.2 sebagai kelas eksperimen dan VII.1 kelas kontrol.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁹ Pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan secara acak terhadap sampel dengan kelas yang memiliki tingkatan akademik yang sama/homogen yaitu pengambilan sampel secara acak yaitu kelas VII (Kelas VII.1 dan VII.2 Kelas VII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.1 sebagai kelas kontrol.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi terjangkau melalui teknik “*simple random sampling*”, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada

⁴⁸*Ibid.*, h. 80

⁴⁹*Ibid.*,h. 81

dalam populasi.⁵⁰ Penggunaan teknik ini menyebabkan setiap anggota populasi (kelas) mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

5. Instrumen Penelitian

E.1. Variabel Terikat (Y): Hasil Belajar IPS

E.1.1. Definisi Konseptual

Hasil belajar IPS adalah hasil belajar yang ditunjukkan dari perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah pembelajaran IPS yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

E.1.2. Definisi Operasional

Hasil belajar IPS merupakan hasil yang dapat ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku pada diri siswa, baik aspek kognitif yang mencakup kegiatan mental (otak), afektif yang mencakup sikap dan nilai serta psikomotorik berupa keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Perubahan itu terjadi setelah adanya proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk tes dan non tes.

⁵⁰Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung:Alfabeta,2012), Cet. Ke-2, h.68.

E.2 Variabel bebas: Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL)

E.2.1. Definisi Konseptual

Model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam situasi pembelajaran aktif.

E.2.2. Definisi Operasional

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan tempat antara siswa dan guru bekerja sama dalam menyediakan proyek, membuat siswa berencana dan berpikir dalam penyelesaian proyek sehingga siswa tertuntut aktif dalam tiap penyelesaian langkah proyek.

E.3. Instrumen Hasil Belajar

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif penguasaan materi IPS yang berbentuk pilihan ganda (PG) dengan alternatif jawaban yaitu a, b, c dan d. Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Islam Terpadu Al-Halimiyah. Dalam penelitian ini diperlukan data tentang hasil belajar IPS sebelum dan sesudah perlakuan. Atas dasar ini maka teknik pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali dengan instrument pengukuran berupa pilihan ganda yang terdiri dari 30 soal dengan penskoran jika benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Tes akan diberikan

sebelum perlakuan disebut tes awal (*pre-test*) dan tes yang diberikan setelah perlakuan disebut test akhir (*post-test*).

E.3.1. Instrumen Tes

Pengumpulan data menggunakan instrumen tes diperlukan sebuah kisi-kisi instrumen hasil belajar. Kisi-kisi dibuat berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disesuaikan dengan materi yang diajarkan, topik memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya. Penjabaran topik untuk menjadi butir-butir soal memperhatikan ranah: menyebutkan (C1), menjelaskan, mengklasifikasikan (C2), mengaplikasikan (C3). Berikut ini tabel penyusunan kisi-kisi instrumen tes untuk mengukur hasil belajar IPS berdasarkan indikator yang ingin dicapai.

Berikut ini tabel kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar

No	Sub Pokok Bahasan	Indikator	Aspek Kognitif			Jumlah Soal	
			C1	C2	C3		
1.	Peta, atlas dan globe	Membedakan peta, atlas, dan globe		2, 5, 7		3	
		Mengidentifikasi jenis, bentuk, dan pemanfaatan peta		9, 12, 21, 27, 34		5	
		Mengidentifikasi informasi geografis dari peta, atlas dan globe	41,8,13,10,18,16,22,15,29				9
		Mengartikan berbagai jenis		24,14,30,39,33,46		6	

		skala.				
		Memperbesar dan memperkecil peta dengan bantuan garis-garis koordinat.		50,47,37,42,38,45,42		7
2.	Sketsa dan peta wilayah menggunakan objek geografi	Membuat sketsa wilayah dan objek geografi	1, 2, 10, 24, 42, 48			6
		Menentukan skala peta		8, 9, 20,21,27, 30, 32, 33, 36, 37, 38, 41		12
		Menentukan simbol-simbol geografi pada peta.		3, 6, 7, 13, 14, 15, 17		7
		Membuat peta tematik objek geografi.			29,35,39,47,50	5

Sebelum tes digunakan untuk mengumpulkan data penelitian maka dilaksanakan uji coba instrumen melalui validitas dan reabilitas.

E.3.2.Uji Coba Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek

Instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek merupakan bentuk penilaian non-test untuk menilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun peneliti membuat instrumen penilaian pembelajaran berbasis proyek dalam bentuk lembar observasi, tujuannya ialah untuk melihat kemampuan siswa dan sikap siswa dalam mengerjakan proyek yang guru berikan. Aspek penilaian proyek dalam lembar observasi disesuaikan dengan materi dan tugas proyek yang diberikan.

Tabel 3.3 Instrumen penilaian Berbasis Proyek

Aspek Penilaian	Pertemuan dalam Pembelajaran							
	Per 1	Per 2	Per 3	Per 4	Per 5	Per 6	Per 7	Per 8
Menentukan tema proyek								
Kinerja dalam mengerjakan proyek								
Presentasi								
Gambar proyek								
Keakuratan sumber data/informasi								
Ketepatan waktu								
Rata-rata skor penilaian								

Sumber: Berdasarkan Data Penelitian yang dilakukan peneliti

Dalam penelitian ini, aspek penilaian model pembelajaran berbasis proyek yaitu:

- a. Menentukan tema proyek artinya siswa menentukan tema proyek yang guru berikan kepada siswa.

- b. Kinerja dalam mengerjakan proyek artinya tingkat keberhasilan siswa dalam mengerjakan proyek.
- c. Presentasi artinya siswa setelah selesai mengerjakan proyek, guru meminta siswa untuk menjelaskan atau memamerkan karya nya di depan kelas.
- d. Keakuratan sumber data/informasi artinya dalam mengerjakan proyek siswa diwajibkan mencantumkan sumber seperti mencantumkan sumber buku, sumber internet, koran, LKS, dan majalah.
- e. Ketepatan waktu artinya dalam mengumpulkan tugas proyek menjadi penilaian penting. Siswa mengumpulkan tugas proyek dengan tepat waktu akan mendapatkan nilai yang baik.

E.3.3. Uji Validitas Instrumen

Untuk menguji validitas (kesahihan) instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan validitas empiris,⁵¹ dengan cara menguji cobakan ke lapangan kemudian membandingkan setiap butir dengan skor total. Rumus yang digunakan untuk pengujian validitas daya dikotomi dengan cara korelasi biserial. Koefisien korelasi biserial adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengestimasi tingkat hubungan antara data yang memiliki skala dikotomus dan yang

⁵¹ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT REmaja Rosdakarya, 2001), hlm. 13

memiliki skala interval/ratio.⁵² Dalam hal ini peneliti ingin meneliti tingkat pengetahuan yang memiliki skala dikotomus dan total dari item yang berupa skor yang mana adalah berskala interval.

$$R_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan

M_p : butir ke-i

M_t : butir total

S_t : standar deviasi butir soal

p_i : proposi jawab yang benar tiap butir

q_i : proposi jawab yang salah tiap butir

Perhitungan uji validitas dapat dilihat pada lampiran 5 berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh data bahwa pada topik peta, atlas dan globe dari 50 soal yang diujicobakan terdapat 30 soal yang dinyatakan valid. Jumlah soal yang valid ini digunakan untuk soal pre-test dan post-test. Pada topik sketsa dan peta wilayah, diperoleh data bahwa 50 soal yang diujicobakan terdapat 30 soal yang dinyatakan valid. Diantara 30 soal valid ini selanjutnya akan dipilih kembali berdasarkan kriteria yang lainnya untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun butir soal yang valid dan digunakan dalam pre-test dan post-test.

⁵²<http://www.en.globalstatistik.com/uji-validitas-point-biserial/> diakses tanggal 3 Februari 2016

E.3.4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu tes dapat dikatakan reliable atau dapat dipercaya jika beberapa kali dilakukan memberikan hasil yang sama. Realibilitas suatu instrument diperlukan untuk mengetahui kualitas suatu instrument.⁵³ Pengujian realibilitas dihitung dengan menggunakan Alpha Cronbach. Rumus koefisien reliabilitas instrument dengan menggunakan Alpha Cronbach adalah :

$$R = \frac{(K)}{(K - 1)} \frac{SD^2t - \sum(Sdi)^2}{SD^2t}$$

Keterangan

R : koefisien realibilitas seluruh tes

K : jumlah soal dalam tes

SD^2t : varian skor-skor total pada tes

$\sum(Sdi)^2$: jumlah varian butir tes

Tabel 3.4 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

No	Koefisien Realibilitas	Keterangan
1	0 – 0,20	Buruk
2	0,20 – 0,40	Rendah
3	0,40 – 0,70	Sedang
4	0,70 – 0,90	Tinggi
5	0,90 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Sugiyono 2011

Pada tabel 3.4 terdapat klasifikasi koefisien reliabilitas yaitu jika 0-0,20 reliabilitas nya buruk, 0,20-0,40 reliabilitas nya rendah,

⁵³ Arikunto, Prosedur penelitian suatu pendekatan, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 178

0,40-0,70 reliabilitasnya sedang, 0,70-0,90 reliabilitasnya tinggi dan 0,90-1,00 reliabilitasnya sangat tinggi.

E.3.5. Tingkat Kesukaran Soal

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar peserta didik berupa soal tes. Untuk mengetahui kualitas soal yang baik disamping menggunakan validitas dan reliabilitas adalah dengan menggunakan tingkat kesukaran soal. Indeks kesukaran soal dihitung untuk mengetahui berapa besar derajat kesukaran soal.

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan :

P : angka indeks kesukaran tiap butir soal

B : banyaknya peserta didik yang menjawab benar

Js : jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti tes

Kriteria yang digunakan adalah makin kecil indeks yang diperoleh maka semakin sulit soal tersebut sebaliknya makin besar yang diperoleh maka semakin mudah soal tersebut.

Adapun indeks kesukaran soal, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi indeks kesukaran soal

Indeks kesukaran (P)	Keterangan
0,00-0,30	Sukar
0,30-0,70	Sedang
0,70-1,00	Mudah

Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Sugiyono 2011

Pada tabel 3.5 merupakan klasifikasi indeks kesukaran soal, jika 0,00-0,30 tingkat kesukaran soal sukar, 0,30-0,70 tingkat kesukaran soal sedang dan 0,70-1,00 tingkat kesukaran soal mudah.

E.3.6. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda adalah kemampuan butir soal untuk membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. Daya pembeda berhubungan dengan derajat kemampuan butir soal.⁵⁴ Daya pembeda soal dihitung untuk mengetahui sejauh mana butir soal mampu membedakan antara siswa yang mampu menguasai materi dan tidak berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi nilai daya pembeda suatu butir soal tersebut membedakan antara siswa yang pandai dengan yang tidak, maka digunakan rumus:

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = P_a - P_b$$

Keterangan :

D : daya pembeda

Ba : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

Bb : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab salah

Ja : banyaknya peserta kelompok atas

Jb : banyaknya peserta kelompok bawah

⁵⁴ Purwanto, Op.Cit, hlm. 179

Pa : proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

Pb : proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Adapun klasifikasi daya pembeda, sebagai berikut :

Tabel 3.6 Klasifikasi daya pembeda

Daya pembeda (D)	Keterangan
0,00-0,20	Jelek
0,20-0,40	Cukup
0,40-0,70	Baik
0,70-1,00	Sangat baik
Negatif	Tidak baik

Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Sugiyono 2011

Pada tabel 3.6 merupakan klasifikasi daya pembeda, jika daya pembeda nya 0,00-0,20 daya pembeda soalnya jelek. 0,20-0,40 daya pembeda soalnya cukup. 0,40-0,70 daya pembeda soalnya baik. 0,70-1,00 daya pembeda soalnya sangat baik dan daya pembeda solanya negatif maka hasilnya tidak baik.

6. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan berbagai tahapan sehingga peneliti dapat mengetahui dengan pasti permasalahan apa yang ada dalam sekolah tersebut. Berikut ini alur penelitian yang dibuat peneliti dan memiliki 3 tahapan, yaitu:

1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan terdapat 5 tahapan yang dilakukan peneliti, yaitu :

a) Peneliti melakukan survei ke sekolah

- b) Mengidentifikasi masalah pembelajaran
- c) Melakukan penyusunan instrument
- d) Membuat perangkat pembelajaran, dan
- e) Melakukan uji coba.

2. Pelaksanaan

- a. Melaksanakan *pretest* sebelum memulai pelajaran IPS, setelah itu memberikan perlakuan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.
- b. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas eksperimen dengan materi peta atlas dan globe dan sketsa peta wilayah pada objek geografi sedangkan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dengan materi peta, atlas, globe dan sketsa peta wilayah pada objek geografi.”
- c. Dilakukan oleh pelaksanaan peneliti dan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS di sekolah.
- d. Memberikan *posttest* pada kedua kelas untuk melihat hasil belajar IPS antara kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek) dengan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional)

3. Akhir

Pada tahapan akhir peneliti membuat analisis data serta hasil penelitian yang telah dilakukan dan terakhir memberikan kesimpulan terhadap penelitian. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan :

1. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah tes. Pada penelitian kuantitatif eksperimen tes dilakukan dua tahap. Satu tahap dilakukan pada saat sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) sedangkan tahap lainnya dilakukan pada saat setelah dilakukan perlakuan (*treatment*). Selain tes, sumber data lainnya yaitu studi literature untuk mendapatkan teori-teori yang berkaitan dalam penelitian dan media-media pembelajaran yang dapat menudukung hasil belajar peserta didik seperti silabus, RPP (Rencana Perencanaan Pembelajaran) dan buku pelajaran.

2. Tes

Menurut Arikunto tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana,

dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditentukan.⁵⁵ Dalam tes telah direncanakan sesuai dengan pilihan hati dan pikiran subjek guna menggambarkan respons yang kemudian diolah oleh peneliti secara sistematis menuju suatu arah kesimpulan yang menggambarkan tingkah laku dari subjek tersebut. Tes merupakan pengumpul informasi adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelas. Adapun instrumen yang digunakan peneliti adalah pengaruh model pembelajaran berbasis proyek. Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dapat mengungkapkan perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk siswa aktif didalam kelas.

3. Tes Hasil Belajar (*post-test*)

Tes hasil belajar dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik selama proses pembelajaran. Tes diberikan dalam bentuk tes tertulis dengan berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 50 soal dengan alternatif jawaban. Tes tersebut kemudian di uji tingkat validitasnya. Berdasarkan tingkat validitas terdapat 30 soal yang valid. Tes ini diberikan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran sebelum dan setelah

⁵⁵Arikunto, Op.Cit, hlm. 89

diajarkan oleh guru dan untuk mengukur tingkat kognitif siswa. Tes ini diberikan sebanyak dua kali sebelum dan sesudah diajarkan oleh guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

4. Lembar observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini merupakan lembar observasi penilaian berbasis proyek. Lembar observasi ini berguna untuk melihat ada pengaruh penilaian berbasis proyek terhadap hasil belajar IPS. Peneliti menggunakan lembar observasi proyek untuk mempermudah menilai kemampuan siswa secara kognitif, afektif, psikomotor. Adapun bentuk lembar observasi penilaian berbasis proyek seperti tabel 3.7.

Tabel 3.7 Lembar Observasi Penilaian Berbasis Proyek

Kompetensi dasar	Nilai									
4.1 Menggunakan peta, atlas dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan										
Indikator a. Membedakan peta, atlas dan globe										
Aspek penilaian	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
a. Menentukan tema proyek										
b. Kinerja dalam mengerjakan proyek										
c. Presentasi										
d. Sistematika penulisan										
e. Rumusan judul										
f. Ketepatan waktu										
Dicapai melalui: 1. Pertolongan guru 2. kerjasama dengan kelompok	Komentar guru:									

Sumber: Berdasarkan Data Penelitian yang Dilakukan Peneliti

Pada tabel 3.7 aspek penilaian proyek dilihat dari KD yang ingin dicapai sehingga KD yang digunakan tentang topik menggunakan peta, atlas dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan. Indikator tersebut yaitu membedakan peta, atlas dan globe.

Aspek penilaian nya diberikan angka dari nomor 1-10 dilihat dari beberapa aspek penilaian seperti: menentukan tema proyek, kinerja dalam mengerjakan proyek, presentasi, sistematika penulisan, rumusan judul dan ketepatan waktu.

8. Teknik Analisis Data Statistik

Setelah melakukan uji coba, maka dilakukan penelitian. Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis supaya hasilnya dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Dalam pengelolaan dan penganalisaan data tersebut digunakan statistik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan statistik untuk pengolahan data tersebut adalah:

H.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat bahwa data yang diperoleh dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji *Liliefors* dengan Σ rumus:

$$L_{hitung} = \text{Maks } |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

$F(Z_i)$ = fungsi distributif kumulatif standar

$S(Z_i)$ = fungsi distributif kumulatif empiris Z

H.2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. uji homogenitas yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah uji homogenitas variansi dan uji *Fisher* uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel x dan y bersifat homogen atau tidak.

Uji homogenitas variansi

langkah-langkah menghitung uji homogenitas :

1. mencari varians/standar deviasi variabel x dan y, dengan rumus :

$$S_x^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \quad S_y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

2. mencari f hitung dengan dari varians x dan y, dengan rumus :

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

Catatan:

1. Pembilang: S_{besar} artinya varians dari kelompok dengan varians terbesar (lebih banyak)
2. Penyebut: S_{kecil} artinya varians dari kelompok dengan varians terkecil (lebih sedikit) jika varians sama pada kedua kelompok, maka bebas tentukan pembilang dan penyebut.

3. membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} pada tabel distribusi f, dengan:
- untuk varians dari kelompok dengan varians terbesar adalah dk pembilang n-1
 - untuk varians dari kelompok dengan varians terkecil adalah dk penyebut n-1
 - jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, berarti homogen
 - jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, berarti tidak homogen

H.3. Uji Hipotesis Statistika

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Adanya pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Islam Terpadu Al-Halimiyah Jakarta

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Tidak ada pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Islam Terpadu Al-Halimiyah Jakarta

Keterangan :

H_0 = Hipotesis nol

H_1 = Hipotesis tandingan (alternatif)

μ_1 = Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek

μ_2 = Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

Kriteria pengujian :

Terima H_1 apabila $\mu_{hitung} > \mu_{tabel}$

Terima H_0 apabila $\mu_{hitung} < \mu_{tabel}$

Harga $\mu (1 - \alpha)$ atau μ_{tabel} didapat dari distribusi μ dengan taraf signifikansi (α) = 0,05

H.4. Uji-t

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Uji-t ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang independen (variabel bebas) dan biasa digunakan untuk membandingkan akibat dua treatment yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan proyek dan kelas kontrol tidak menggunakan proyek pada saat penelitian.

Uji-t yang digunakan sebagai berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = nilai t yang dihitung

X_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen

X_2 = nilai rata-rata kelas control

s = simpangan baku gabungan

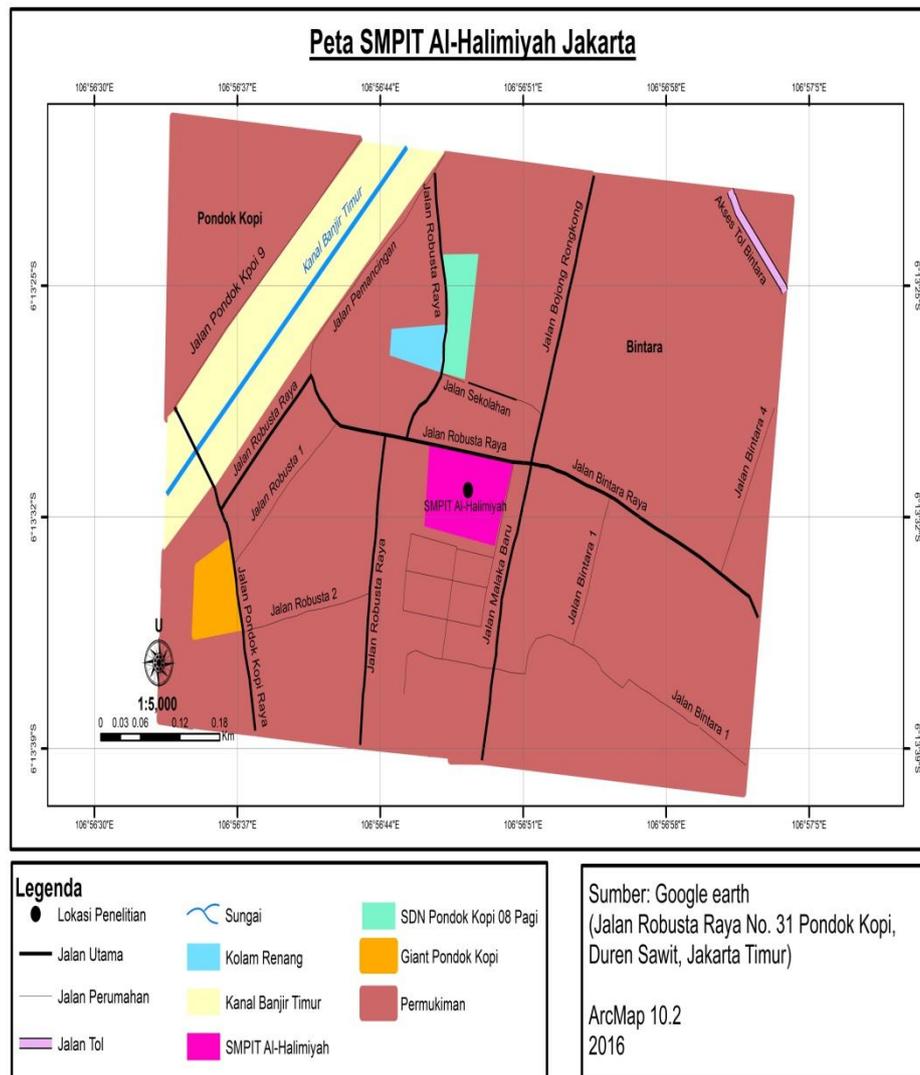
n_1 = jumlah sampel kelas eksperimen

n_1 = Jumlah sampel kelas kontrol

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian



Gambar 4.1 Peta lokasi SMPIT Al-halimiyah Jakarta

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Al-halimiyah terletak di Jalan Robusta raya no. 31 Pondok kopi, Duren sawit Jakarta timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 2006 yang memiliki luas tanah/ bangunan 2.057 m² / 1.485 m² dan sudah terakreditasi A.

SMPIT Al-halimiyah Jakarta memiliki visi yaitu Membentuk Cendekiawan Muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian kuat, cerdas, mandiri, cakap, terampil, percaya diri dan tanggung jawab terhadap pembangunan umat, agama dan bangsa. Selain itu, memiliki misi sekolah yaitu menjadikan Al-halimiyah sebagai sekolah unggulan yang dijiwai nilai-nilai Islam, menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina dan mengarahkan Potensi Anak Didik, menjadi wahana konservasi nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa, diajarkan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW, menjadi mediator dalam menghantarkan anak didik mengetahui sejarah dalam menghadapi tantangan zaman.

Tahun 2009, SMP Islam Terpadu Al Halimiyah mengeluarkan alumni pertamanya, dengan kelulusan yang pertama, SMPIT Al Halimiyah mengajukan proses akreditasi dan alhamdulillah telah terakreditasi "A". Para guru/tenaga Pengajar telah memenuhi kompetensi dan kualifikasi yang baik dalam bidangnya masing-masing, salah satunya telah bergelar sarjana maupun pasca sarjana.

Tidak dapat dipungkiri lagi, kelengkapan fasilitas sarana prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses belajar-mengajar dengan baik. SMPIT Al- Halimiyah memiliki gedung sendiri yang representatif dan dilengkapi dengan sarana penunjang seperti Lab. Multimedia, IPA, Komputer plus jaring internet untuk kemudahan akses akan ilmu pengetahuan dan informasi yang lebih luas.

Penelitian dimulai pada bulan Maret sampai April 2015 pada tahun ajaran 2014-2015. SMPIT Al-halimiyah mempunyai kelas VII yang terdiri dari 3 kelas dengan total siswa sebanyak 82 orang. Rata-rata siswa dalam satu kelas sebanyak 27 orang. Sampel penelitian yaitu kelas VII¹ sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (tradisional) dengan diskusi berjumlah 27 orang, sedangkan kelas VII² sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) yang berjumlah 27 orang.

Penelitian ini menganalisa pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) terhadap hasil belajar IPS, untuk mendapatkan data hasil belajar IPS pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan nilai *pre-test* dan *post-test*. Nilai *pre-test* diambil untuk mengetahui hasil belajar IPS sebelum siswa mendapat perlakuan, sedangkan nilai *post-test* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPS pada siswa setelah mendapat perlakuan. Setelah data terkumpul, data

diolah dengan menggunakan program Microsoft Excel untuk mempermudah proses perhitungan.

B. Deskripsi Data

B.1 Data Hasil Pretest dan Posttest dilihat Rata-rata (Mean), Varian dan Standar Deviasi Topik Peta, Atlas dan Globe

Deskripsi data dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data skor yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan hasil tes berupa pilihan ganda (PG) sebanyak 30 soal pada materi peta, atlas dan globe dan materi sketsa dan peta wilayah. Awalnya tes ini berupa 50 soal pertanyaan dengan menggunakan taksonomi Bloom C1-C3. Namun setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran serta daya pembeda maka soal yang layak digunakan pada penelitian ini adalah 30 item pertanyaan.

Data pada penelitian ini diambil pada saat sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Perlakuan yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Data hasil tes sebelum diberi perlakuan dilakukan guna mengetahui keadaan awal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan data hasil tes sesudah diberikan perlakuan dilakukan guna mengetahui keadaan akhir dari kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Islam Terpadu Al-Halimiyah Jakarta.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran data yang disajikan setelah diolah. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Al-Halimiyah Jakarta pada kelas VII, dimana kelas VII-I sebagai kelas kontrol dan kelas VII-II sebagai kelas eksperimen. Instrumen hasil belajar IPS disusun sebanyak 50 butir soal yang didasarkan pada penilaian Bloom.

Setelah melalui proses uji coba, instrumen hasil belajar IPS yang layak digunakan berjumlah 30 butir soal. Tabel kisi-kisi instrument hasil belajar dapat dilihat di BAB III. Berdasarkan hasil uji validitas dari 50 soal diperoleh hasil valid sebanyak 30 soal dan hasil *drop* sebanyak 20 soal yang telah dibuat. Data uji validitas instrumen dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh data yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata (mean), *pre-test* dan *post-test* untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol seperti tampak pada tabel 4.1 dan 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian Topik Peta, Atlas dan Globe

No	Deskripsi Data	Kelas Eksp. (Pretest)	Kelas Eksp. (Posttest)	Kelas Kontrol (Pretest)	Kelas Kontrol (Posttest)
1.	Nilai Tertinggi	93	100	90	86
2.	Nilai Terendah	50	66	50	60
3.	Rata-rata (Mean)	66,29	84,70	65,89	73,85

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Dengan Menggunakan Excel

Tabel 4.1 di atas merupakan penggambaran nilai *pre-test* dan *post-test* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada topik Peta, Atlas dan Globe. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* topik Peta, Atlas dan Globe diperoleh nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 50 (*pre-test*), 66

(*post-test*) serta nilai tertinggi 93 (*pre-test*), 100 (*post-test*), dan diperoleh rata-rata pada *pre-test* sebesar 66,29 dan pada *post-test* sebesar 84,70.

Pada kelas kontrol diperoleh topik Peta, Atlas dan Globe nilai *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut, nilai terendah adalah 50 (*pre-test*), 60 (*post-test*) serta nilai tertinggi 90 (*pre-test*), 86 (*post-test*), dan diperoleh rata-rata pada *pre-test* sebesar 65,89 dan pada *post-test* sebesar 73,85.

Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian Topik Sketsa dan Peta Wilayah

No	Deskripsi Data	Kelas Eksp. (<i>Pretest</i>)	Kelas Eksp. (<i>Posttest</i>)	Kelas Kontrol (<i>Pretest</i>)	Kelas Kontrol (<i>Posttest</i>)
1.	Nilai Tertinggi	88	96	80	90
2.	Nilai Terendah	50	74	50	62
3.	Rata-rata (Mean)	67,11	83,03	64,07	74,74

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Dengan Menggunakan Excel

Tabel 4.2 di atas merupakan penggambaran nilai *pre-test* dan *post-test* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada topik Sketsa dan Peta Wilayah. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* topik Sketsa dan Peta Wilayah diperoleh nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 50(*pre-test*), 74(*post-test*) serta nilai tertinggi 88(*pre-test*), 96(*post-test*), dan diperoleh rata-rata pada *pre-test* sebesar 67,11 dan pada *post-test* sebesar 83,03.

Pada kelas kontrol diperoleh topik Sketsa dan Peta Wilayah nilai *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut, nilai terendah adalah 50 (*pre-test*), 62(*post-test*) serta nilai tertinggi 80(*pre-test*), 90(*post-test*), dan diperoleh rata-rata pada *pre-test* sebesar 64,07 dan pada *post-test* sebesar 74,74.

Dari hasil nilai di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu dapat dilihat pada nilai rata-rata kedua kelas tersebut dimana kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

B.1.1. Data Kelas Eksperimen

Data perhitungan hasil belajar IPS pada saat *pretest* di kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek diperoleh melalui tes yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat hasil belajar IPS siswa pada saat pembelajaran IPS berlangsung.

Berdasarkan data yang dikumpulkan saat *pretest* di kelas eksperimen diperoleh data nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan paling tinggi 93, dengan rata-rata nilai sebesar 66,29, dan standar deviasi sebesar 10,22, serta varian sebesar 104,60. Deskripsi data ini sebelum di beri perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

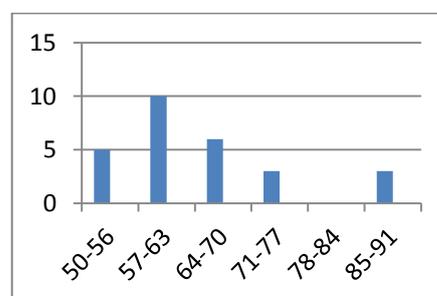
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS (*Pretest*) Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Absolut	Kumulatif	Relatif %
1	50 – 56	5	5	18,5%
2	57 – 63	10	15	37%
3	64 – 70	6	21	22,2%
4	71 – 77	3	24	11,1%
5	78 – 84	0	24	0 %
6	85 – 91	3	27	11,1%
		27		100%

Sumber: Berdasarkan data yang Telah Dihitung Secara Manual

Tabel distribusi dari data hasil belajar IPS kelas eksperimen di atas merupakan hasil *pretest* siswa yaitu hasil belajar IPS sebelum diberikan perlakuan. Tabel di atas menunjukkan bahwa kelas interval sebanyak 7. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada kelas interval 57-63 sebanyak 10 siswa. Artinya, nilai awal hasil belajar IPS siswa dalam pembelajaran di kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan tergolong rendah, hal tersebut terbukti dari tidak ada siswa yang memperoleh nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada saat pretest adalah 93 sedangkan KKM mata pelajaran IPS di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta adalah 75.

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS dalam pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif baik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Data hasil belajar IPS sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram akan tampak seperti berikut ini:



Grafik 4.1: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS (*Pretest*) pada Kelas Eksperimen Topik Peta, Atlas dan Globe

Pada gambar grafik histogram diatas terlihat bahwa skor pada interval 57-63 merupakan skor terbanyak yang diperoleh oleh siswa kelas eksperimen yaitu sebesar 37%. Artinya skor interval 50-56 frekuensinya dibawah 18,5%, tetapi skor pada interval 64-70 frekuensinya sebesar 22,2%.

Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada SMPIT Al-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan grafik di atas mayoritas siswa dalam pretest kelas eksperimen tidak lulus karena skor mereka dibawah KKM dengan frekuensi siswa yang tidak lulus sebesar 37% dari keseluruhan siswa kelas eksperimen yaitu berjumlah 27 orang.

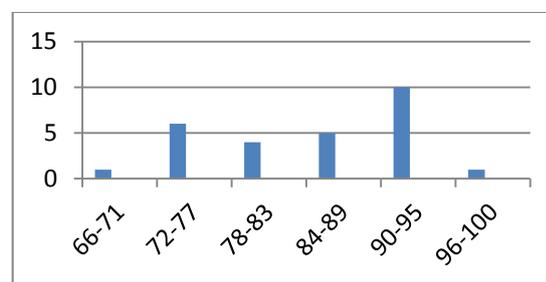
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS (*Postest*) Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Absolut	Kumulatif	Relatif %
1	66 – 71	1	1	3,7%
2	72 – 77	6	7	22,2%
3	78 – 83	4	11	14,8%
4	84 – 89	5	16	18,5%
5	90 – 95	10	26	37%
6	96 – 100	1	27	3,7%
Jumlah		27		100%

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Secara Manual

Pada kelas eksperimen dari data *postest* diperoleh nilai paling rendah adalah 66 dan paling tinggi 100, dengan rata-rata nilai sebesar 84,70 dan standar deviasi sebesar 8,13 serta varians sebesar 66,22.

Skor rata-rata *post-test* yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 84,70. Berdasarkan tabel 4.4 diatas terlihat bahwa siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebesar 37%. Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada SMPIT Al-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan tabel di atas siswa yang mendapat skor diatas KKM sebesar 37 %. Sedangkan siswa yang mendapat skor dibawah KKM yaitu 3,7%. Artinya, model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) mampu meningkatkan hasil belajar IPS, terbukti dengan jumlah siswa yang lulus, frekuensinya diatas 37% dari total siswa kelas ekperimen yang berjumlah 27 orang. Apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram akan tampak seperti berikut ini:



Grafik 4.2: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS (*Postest*) pada Kelas Eksperimen Topik Peta, Atlas dan Globe

Berdasarkan grafik 4.2 terlihat bahwa skor pada interval 90-95 merupakan skor paling banyak diperoleh siswa kelas eksperimen yaitu sebesar 37%. Artinya, siswa yang mendapat skor pada interval 72-77 yaitu sebesar 22,2%, skor pada interval 84-89 18,5 %, skor pada interval 78-83 14,8 %, dan skor pada interval 66-71 3,7%, 96-100 3,7%.

B.1.2. Data Kelas Kontrol

Data perhitungan hasil belajar (*pretest*) siswa di kelas kontrol pada saat menggunakan model pembelajaran konvensional (tradisional) diperoleh melalui tes soal yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat hasil belajar siswa pada saat pembelajaran IPS berlangsung dengan tidak menggunakan perlakuan (tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek). Berdasarkan data nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 50, dengan rata-rata nilai sebesar 65,88 dan standar deviasi sebesar 11,42 serta varian sebesar 130,49. Deskripsi data hasil belajar IPS pada saat kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional (tradisional) dilihat pada tabel berikut ini:

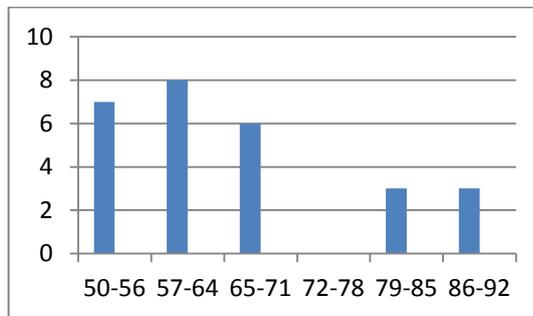
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS (*Pretest*) Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Absolut	Kumulatif	Relatif %
1	50 – 56	7	7	25,9%
2	57 – 64	8	15	29,6%
3	65 – 71	6	21	22,2%
4	72 – 78	0	21	0 %
5	79 – 85	3	24	11,1%
6	86 – 92	3	27	11,1%
Jumlah		27		100%

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Secara Manual

Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas kontrol yaitu 65,88. Berdasarkan tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa siswa yang mendapat skor dibawah rata-rata sebesar 29,6%. Sedangkan skor diatas rata-rata sebesar 11,1% yaitu siswa pada kelas interval nomor 5 dan 6. Pada siswa kelas interval nomor 1 sebesar 25,9% dan siswa kelas interval nomor 3 sebesar

22,2%. Artinya pengetahuan siswa kelas kontrol pada pokok bahasan peta, atlas dan globe cukup kecil hanya sebesar 11,11%.



Grafik 4.3: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS (*Pretest*) pada Kelas Kontrol Topik Peta, Atlas dan Globe

Pada gambar grafik histogram diatas terlihat bahwa skor pada interval 57-64 merupakan skor terbanyak yang diperoleh oleh siswa kelas kontrol yaitu sebesar 29,6%. Artinya skor interval 65-71 frekuensinya dibawah 22,2%, tetapi skor pada interval 50-57 frekuensinya sebesar 25,9%.

Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada SMPIT Al-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan grafik di atas mayoritas siswa dalam pretest kelas kontrol tidak lulus karena skor mereka dibawah KKM dengan frekuensi siswa yang tidak lulus sebesar 29,6% dari keseluruhan siswa kelas eksperimen yaitu berjumlah 27 orang.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS (*Postest*) Kelas Kontrol

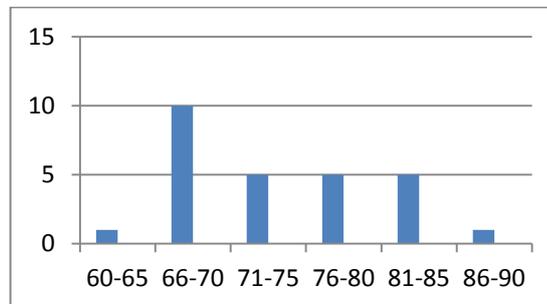
No	Kelas Interval	Absolut	Kumulatif	Relatif %
1	60 – 65	1	1	3,7%
2	66 – 70	10	11	37%
3	71 – 75	5	16	18,5%
4	76 – 80	5	21	18,5%
5	81 – 85	5	26	18,5%
6	86 – 90	1	27	3,7 %
Jumlah		27		100%

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Secara Manual

Data perhitungan hasil belajar IPS pada saat *postest* di kelas kontrol sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional (tradisional) diperoleh melalui tes yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat hasil belajar IPS siswa pada saat pembelajaran IPS berlangsung.

Skor rata-rata *post-test* yang diperoleh kelas kontrol yaitu 73,85. Berdasarkan tabel 4.5 di atas terlihat bahwa siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebesar 18,5% yaitu pada kelas interval 4, dan 5. Sedangkan skor di atas rata-rata sebesar 3,7% yaitu pada kelas interval 6. Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada SMPIT Al-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan tabel di atas siswa yang mendapat skor di atas KKM sebesar 18,5%. Sedangkan siswa yang mendapat skor di bawah KKM yaitu 3,7%. Artinya, model pembelajaran konvensional dengan diskusi terhadap hasil belajar IPS frekuensinya berbeda jauh dengan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) karena pada kelas kontrol tidak menggunakan perlakuan yang sama seperti

dikelas eksperimen. Apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram akan tampak seperti berikut ini:



Grafik 4.4: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS (*Posttest*) pada Kelas Kontrol Topik Peta, Atlas dan Globe

Berdasarkan grafik 4.4 terlihat bahwa skor pada interval 66-70 merupakan skor yang paling diperoleh siswa kelas kontrol yaitu sebesar 37%. Artinya, skor pada interval nomor 3,4, dan 5 sebesar 18,5% dan skor pada interval 86-90 yaitu sebesar 3,7%.

B.2. Perbandingan Hasil Belajar IPS *Pretest* dan *Posttest* antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol Topik Peta, Atlas dan Globe

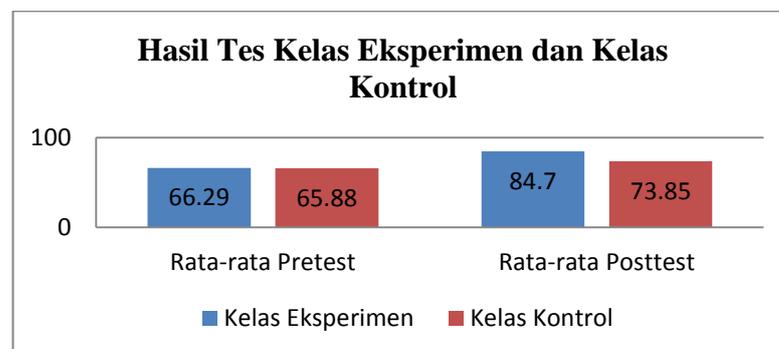
Berikut ini tabel rekapitulasi data yang diperoleh selama penelitian dengan topik peta, atlas dan globe antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Data Hasil Instrumen Tes Topik Peta, Atlas dan Globe

Data	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Banyak Siswa	27	27	27	27
Skor Max	93	90	100	86
Skor Min	50	66	50	60
Rata-rata	66,29	65,88	84,70	73,85
Median	63	63	86	73
Modus	63	60	90	66
Standar Deviasi	10,22	11,42	8,13	7,10
Varian	104,60	66,22	130,49	50,52

Berdasarkan hasil penelitian pada materi jenis, bentuk, pemanfaatan peta dan informasi geografis dari peta, atlas dan globe didapatkan rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) sebesar 66,29 dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (tradisional) dengan diskusi sebesar 65,88. Artinya, terdapat selisih skor *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 0,41. Sedangkan skor *posttest* pada kelas eksperimen 84,75 dan kelas kontrol 73,85. Artinya, terdapat selisih skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 10,85.

Data pada tabel tersebut diatas dapat di visualisasikan dalam histogram berikut :



Grafik 4.5: Grafik Histogram Hasil Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Topik Peta, Atlas dan Globe

Berdasarkan grafik histogram 4.5 terlihat bahwa skor rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih yang tidak cukup besar yaitu 0,41. Sedangkan untuk skor rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih yang cukup

besar yaitu 10,85. Terlihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata dari *pretest* ke *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 12,26.

Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta berdasarkan grafik di atas rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata *pre-test* kelas eksperimen dengan selisih sebesar 19,5 sedangkan rata-rata *posttest* kelas kontrol lebih tinggi daripada rata-rata *pre-test* kelas kontrol dengan selisih sebesar 7,97.

B.3. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* dilihat dari Rata-rata (Mean), Varian dan Standar Deviasi Topik Sketsa dan Peta Wilayah

B.3.1. Data Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen dari data pre-test diperoleh nilai paling rendah adalah 50 dan paling tinggi 88, dengan rata-rata skor sebesar 67,11 dan standar deviasi sebesar 9,58, serta varian sebesar 91,79.

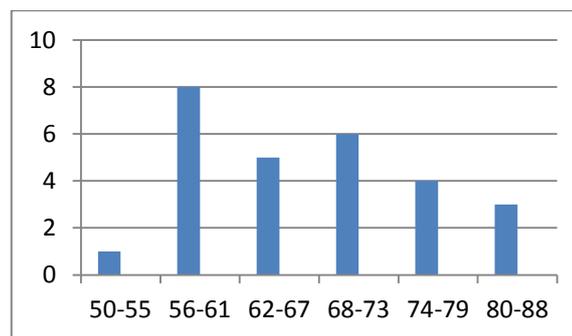
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS *Pre-test* kelas eksperimen Topik Sketsa dan Peta Wilayah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Komulatif	Relatif%
1	50 – 55	1	1	3,7%
2	56– 61	8	9	29,6%
3	62 – 67	5	14	18,5%
4	68– 73	6	20	22,2%
5	74 – 79	4	24	14,8%
6	80 – 88	3	27	11,1%
Jumlah		27		100%

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Secara Manual

Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen yaitu 67,11. Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa siswa yang mendapat skor

diatas rata-rata sebesar 66,6% yaitu siswa pada kelas interval nomor 3,4,5,6. Siswa yang mendapat skor dibawah rata-rata sebesar 33,3% yaitu pada kelas interval nomor 1 dan 2. Artinya pengetahuan siswa pada topik sketsa dan peta wilayah cukup banyak, hal tersebut terbukti frekuensi siswa yang skor nya diatas rata-rata kelas diatas 60%.



Grafik 4.6: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS (*Pre-test*) pada Kelas Eksperimen Topik Sketsa dan Peta Wilayah

Berdasarkan Grafik 4.6 bahwa skor interval 56-61 merupakan skor terbanyak yang diperoleh siswa kelas eksperimen yaitu sebesar 29,6%. Artinya skor interval tersebut tersebar secara merata karena mayoritas skor pada interval 62-88 frekuensinya diatas 10%, tetapi skor pada interval 50-55 frekuensinya paling kecil yaitu dibawah 10%.

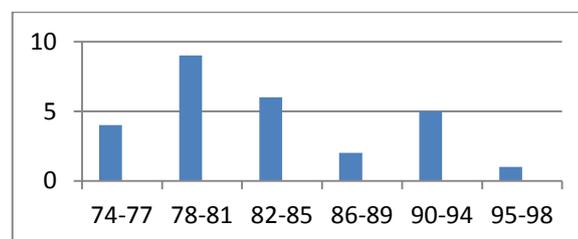
Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada SMPIT Al-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan garfik diatas semua siswa dalam pre-test kelas eksperimen tidak lulus karena semua siswa mendapat skor dibawah KKM.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Post-test kelas eksperimen Topik Sketsa dan Peta Wilayah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Relatif%
1	74 – 77	4	4	14,8%
2	78– 81	9	13	33,3%
3	82 – 85	6	19	22,2%
4	86– 89	2	21	7,4%
5	90 – 94	5	26	18,5%
6	95 – 98	1	27	3,7%
Jumlah		27		100%

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Secara Manual

Skor rata-rata post-test yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 83,03. Berdasarkan tabel 4.9 diatas terlihat bahwa siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebesar 22,2% yaitu pada siswa kelas interval 5 dan 6, sedangkan siswa yang mendapat skor dibawah rata-rata sebesar 77,7% pada kelas interval 1,2,3, dan 4. Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan SMPIT Al-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan tabel diatas siswa yang mendapat skor diatas KKM sebesar 85,1%, sedangkan siswa yang mendapat skor dibawah KKM yaitu 14,8%. Artinya model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) mampu meningkatkan hasil belajar IPS, terbukti dengan jumlah siswa yang lulus, frekuensinya diatas 80%, dari total siswa kelas eksperimen yang berjumlah 27 orang.



Grafik 4.7: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS (*post-test*) pada Kelas Eksperimen Topik Sketsa dan Peta Wilayah

Berdasarkan grafik 4.7 terlihat bahwa skor pada interval 78-81 merupakan skor yang paling banyak diperoleh siswa kelas eksperimen yaitu sebanyak 33,3%. Artinya, skor pada interval 74-77 dan 86-94 frekuensinya diatas 10% dan skor pada interval 95-98 frekuensinya kecil yaitu dibawah 10%.

B.3.2. Data Kelas Kontrol

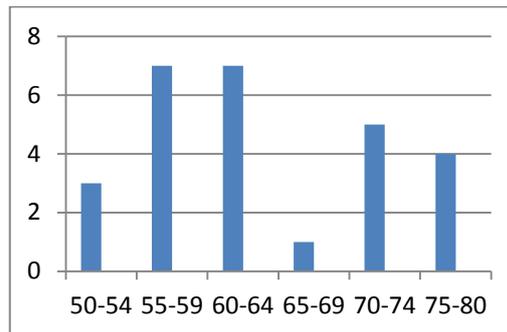
Pada kelas kontrol dari data *pretest* diperoleh skor paling rendah adalah 50 dan paling tinggi 80, dengan rata-rata sebesar 64,07, standar deviasi 8,63, serta varian sebesar 74,61.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Pre-test kelas kontrol Topik Sketsa dan Peta Wilayah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Komulatif	Relatif%
1	50 – 54	3	3	11,1%
2	55– 59	7	10	25,9%
3	60 – 64	7	17	25,9%
4	65– 69	1	18	3,7%
5	70 – 74	5	23	18,5%
6	75 – 80	4	27	14,8%
Jumlah		27		100%

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Secara Manual

Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas kontrol yaitu 64,07. Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa siswa yang mendapat skor diatas rata-rata sebesar 62,9% yaitu siswa pada kelas interval nomor 3,4,5 dan 6. Siswa yang mendapat skor dibawah rata-rata 37% yaitu pada kelas interval nomor 1 dan 2. Artinya, pengetahuan awal siswa kelas kontrol topik sketsa dan peta wilayah cukup banyak, hal tersebut terbukti dengan frekuensi siswa yang skornya diatas rata-rata kelas diatas 60%.



Grafik 4.8: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS (*pre-test*) pada Kelas Kontrol Topik Sketsa dan Peta Wilayah

Berdasarkan grafik 4.8 terlihat bahwa pada interval 55-59 dan 60-64 merupakan skor paling banyak diperoleh siswa kelas kontrol, yaitu sama-sama sebesar 25,9%. Artinya skor pada interval 50-54, 70-74 dan 75-80 frekuensi di atas 10%, tetapi skor pada interval 65-69 memiliki frekuensi yang kecil yaitu dibawah 10%.

Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada SMPIT AL-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan grafik di atas mayoritas siswa dalam *pre-test* kelas kontrol tidak lulus karena skor mereka dibawah KKM dengan frekuensi siswa yang tidak lulus sebesar 85,1% dari keseluruhan siswa kelas eksperimen yaitu berjumlah 27 orang.

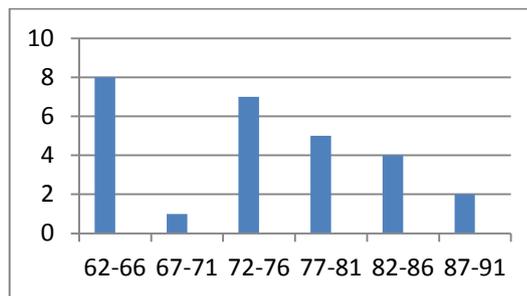
Pada kelas kontrol dari post-test diperoleh nilai paling rendah adalah 62 dan paling tinggi adalah 90, dengan rata-rata nilai sebesar 74,74, dan standar deviasi sebesar 8,11 serta varian sebesar 65,89.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Post-test kelas kontrol Topik Sketsa dan Peta Wilayah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Komulatif	Relatif%
1	62 – 66	8	8	29,6%
2	67– 71	1	9	3,7%
3	72– 76	7	16	25,9%
4	77– 81	5	21	18,5%
5	82 – 86	4	25	14,8%
6	87 – 91	2	27	7,4%
Jumlah		27		100%

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Secara Manual

Skor rata-rata *post-test* yang diperoleh kelas kontrol yaitu 74,74. Berdasarkan tabel 4.11 di atas terlihat siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebesar 40,7% yaitu pada kelas interval nomor 4,5 dan 6. Siswa yang mendapat skor dibawah rata-rata sebesar 59,2% yaitu pada kelas interval nomor 1, 2 dan 3. Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan di SMPIT AL-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan tabel di atas siswa yang mendapat skor diatas KKM sebesar 40,7%, sedangkan siswa yang mendapat skor dibawah KKM yaitu sebesar 59,2%. Artinya model pembelajaran konvensional (tradisional) terhadap hasil belajar IPS masih dibawah KKM karena pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan seperti kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*).



Grafik 4.9: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS (*Post-test*) pada Kelas Kontrol Topik Sketsa dan Peta Wilayah

Berdasarkan grafik 4.8 terlihat bahwa skor pada interval 62-66 merupakan skor paling banyak diperoleh siswa kelas kontrol yaitu sebesar 29,6% dengan rata-rata skor sebesar 74,74 dan standar deviasi 8,11 dan varian 65,89. Artinya skor pada interval 72-86 tersebar merata yaitu frekuensinya diatas 10% dengan skor pada interval tertinggi 87-91 frekuensinya terkecil yaitu dibawah 10%.

B.4. Perbandingan Hasil Belajar IPS Pre-Test dan Post-Test antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol Topik Sketsa dan Peta Wilayah

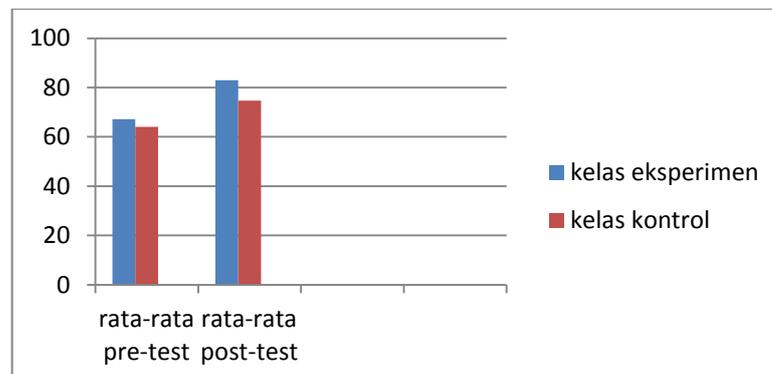
Berikut ini tabel rekapitulasi data yang diperoleh selama penelitian dari topik sketsa dan peta wilayah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Data Hasil Instrumen Tes Topik Sketsa dan Peta Wilayah

Data	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Banyak Siswa	27	27	27	27
Skor Max	88	80	96	90
Skor Min	50	50	74	62
Rata-rata	67,11	64,07	83,03	74,74
Median	66	62	82	74
Modus	58	59	80	64
Standar Deviasi	9,58	8,63	6,08	8,11
Varian	91,79	74,61	37,03	65,89

Berdasarkan hasil penelitian pada topik sketsa dan peta wilayah, didapatkan rata-rata skor *pre-test* kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) sebesar 67,11 dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional (tradisional) dengan diskusi sebesar 64,07. Artinya terdapat selisih skor *pre-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 3,04. Sedangkan skor *post-test* pada kelas eksperimen 83,03 dan kelas kontrol 74,74. Artinya terdapat selisih skor *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 8,29.

Data pada tabel tersebut diatas dapat divisualisasikan dalam histogram berikut.



Grafik 4.10: Grafik Histogram Hasil Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Topik Sketsa dan Peta Wilayah

Berdasarkan grafik 4.10 terlihat bahwa skor rata-rata *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih sedikit yaitu 3,03. Sedangkan untuk skor rata-rata *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol memiliki selisih cukup besar 8,29. Terlihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 5,25. Apabila melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan SMPIT AL-Halimiyah Jakarta yaitu 75, berdasarkan grafik diatas rata-rata *post-test* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) yaitu 83,03, ini lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan diskusi yaitu 74,74 karena terdapat selisih sebesar 8,29.

C. Pengujian Persyaratan Analisis Data

C.1. Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis untuk pengujian hipotesis diperlukan pemeriksaan data atau pengujian analisis terhadap data tersebut yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas atau kenormalan dengan teknis "*Liliefors*". Berdasarkan perhitungan terhadap data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat disimpulkan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Topik Peta, Atlas dan Globe

Taraf Signifikan	Data		N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
0,05	Pre-Test	Eksperimen	27	0,047	0,170	Normal
		Kontrol	27	-1769	0,170	Normal
	Post-Test	Eksperimen	27	-2,433	0,170	Normal
		Kontrol	27	-2,156	0,170	Normal

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Dengan Menggunakan Excel

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil analisis uji normalitas *Liliefors* pada kelas eksperimen dengan jumlah sampel 27 siswa sebagai berikut :
 Kelas eksperimen pada topik peta, atlas dan globe = $L_{hitung} < L_{tabel} =$ Normal. Diketahui L_{hitung} sebesar 0,047 (*pretest*) dan -2,433 (*posttest*) dengan L_{tabel} dengan jumlah sampel 27 siswa adalah 0,170 maka dari hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan *Liliefors* dapat diketahui $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,047 < -2,433$. Pada nilai *posttest* yaitu setelah diberikan perlakuan (menggunakan model pembelajaran berbasis proyek) dapat diketahui $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $-2,443 < 0,170$. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen pada topik peta, atlas dan globe berdistribusi normal.

Hasil analisis uji normalitas *Liliefors* pada kelas kontrol pada topik peta, atlas dan globe dengan jumlah sampel 27 siswa sebagai berikut :
 Kelas kontrol = $L_{hitung} < L_{tabel} =$ Normal. Diketahui L_{hitung} sebesar -1,769 (*pretest*) dan -2,156 (*posttest*) dengan L_{tabel} dengan jumlah sampel 27 adalah 0,170 maka dari hasil perhitungan uji normalitas dengan

menggunakan *Liliefors* dapat diketahui $L_{hitung} < L_{tabel} = -1,769 < 0,170$ untuk *pretest* dan $0,170 < -2,156$. Dari perhitungan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas kontrol pada topik peta, atlas dan globe berdistribusi normal.

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Topik Sketsa dan Peta Wilayah

Taraf Signifikan	Data		N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
0,05	Pre-Test	Eksperimen	27	0,049	0,170	Normal
		Kontrol	27	0,059	0,170	Normal
	Post-Test	Eksperimen	27	-1,856	0,170	Normal
		Kontrol	27	-2,221	0,170	Normal

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Dengan Menggunakan Excel

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil analisis uji normalitas *Liliefors* pada kelas eksperimen dengan jumlah sampel 27 siswa sebagai berikut : Kelas eksperimen pada topik sketsa dan peta wilayah = $L_{hitung} < L_{tabel} =$ Normal. Diketahui L_{hitung} sebesar 0,049 (*pretest*) dan -1,865 (*posttest*) dengan L_{tabel} dengan jumlah sampel 27 siswa adalah 0,170 maka dari hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan *Liliefors* dapat diketahui $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,049 < -1,865$. Pada nilai *posttest* yaitu setelah diberikan perlakuan (menggunakan model pembelajaran berbasis proyek) dapat diketahui $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $-1,865 < 0,170$. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen pada topik sketsa dan peta wilayah berdistribusi normal.

Hasil analisis uji normalitas *Liliefors* pada kelas kontrol pada topik peta, atlas dan globe dengan jumlah sampel 27 siswa sebagai berikut :
 Kelas kontrol = $L_{hitung} < L_{tabel} = \text{Normal}$. Diketahui L_{hitung} sebesar 0,059 (*pretest*) dan -2,221 (*posttest*) dengan L_{tabel} dengan jumlah sampel 27 adalah 0,170 maka dari hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan *Liliefors* dapat diketahui $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,059 < 0,170$ untuk *pretest* dan $0,170 < -2,221$. Dari perhitungan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas kontrol pada topik sketsa dan peta wilayah berdistribusi normal.

C.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan di dua kelas di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta dengan melakukan uji *Fisher* (dalam hal ini kedua sampel di dua kelas memiliki jumlah siswa yang sama) dengan kriteria jika F_{hitung} kurang dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka kedua kelas tersebut homogen. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas dilakukan pada saat *pretest* dan *posttest* di kedua kelas tersebut (kelas eksperimen dan kelas kontrol).

Alfa atau sering dilambangkan dengan α adalah nilai yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan taraf kepercayaan atau generalisasi dari objek yang diteliti setelah dilakukan analisa dan interpretasi data.

Alfa sering juga disebut dengan istilah “Taraf signifikansi”. Umumnya, dalam sebuah penelitian taraf signifikansi (α) yang digunakan

adalah 1% (0,01) atau 5% (0,05), disamping juga terdapat taraf signifikansi yang lain. Taraf signifikansi ini sering diubah menjadi taraf kepercayaan, dilambangkan dengan bilangan 95% atau 99%.

Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Topik Peta, Atlas dan Globe

Taraf Signifikan	Data	N	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
0,05	<i>Pre-Test</i>	27	0,937	1,929	Homogen
	<i>Post-Test</i>	27	1,310	1,929	Homogen

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Dengan Menggunakan Excel

Uji homogenitas diperoleh *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol topik peta, atlas dan globe dengan $F_{hitung} = 0,937$ sedangkan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dk (derajat kebebasan) penyebut 26, dk (derajat kebebasan) pembilang 27 adalah 1,929 (dibulatkan menjadi 2). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada *pretest* di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta maka dapat disimpulkan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Uji homogenitas diperoleh *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $F_{hitung} = 1,310$ sedangkan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dk (derajat kebebasan) penyebut 26, dk (derajat kebebasan) pembilang 26 adalah 1,929 (dibulatkan menjadi 2). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada *pretest* di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta maka dapat disimpulkan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Topik Sketsa dan Peta Wilayah

Taraf Signifikan	Data	N	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
0,05	<i>Pre-Test</i>	27	1,230	1,929	Homogen
	<i>Post-Test</i>	27	0,562	1,929	Homogen

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Dengan Menggunakan Excel

Uji homogenitas diperoleh *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol topik sketsa dan peta wilayah dengan $F_{hitung} = 1,230$ sedangkan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dk (derajat kebebasan) penyebut 26, dk (derajat kebebasan) pembilang 27 adalah 1,929 (dibulatkan menjadi 2). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada *pretest* di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta maka dapat disimpulkan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Uji homogenitas diperoleh *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $F_{hitung} = 0,562$ sedangkan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dk (derajat kebebasan) penyebut 26, dk (derajat kebebasan) pembilang 26 adalah 1,929 (dibulatkan menjadi 2). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada *pretest* di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta maka dapat disimpulkan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan uji persyaratan data yaitu uji normalitas dan homogenitas, data hasil penelitian tersebut berdistribusi normal dan homogen. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian

hipotesis dengan menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil belajar IPS

H_1 : Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil belajar IPS

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Hipotesis H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Uji-T

Topik	D_K	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Peta, atlas dan globe	52	4,156	2,68	H_0 ditolak
Sketsa dan peta wilayah	52	6,359	2,68	H_0 ditolak

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Dihitung Dengan Menggunakan Excel

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.17 dengan menggunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $dk = n-1$ yang artinya ialah $dk = 27+27-2 = 52$. Setelah melakukan perhitungan maka diperoleh t_{hitung} 4,156 sebesar dan t_{tabel} sebesar 2,68 pada topik peta, atlas dan globe dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh $\alpha = 0,05$ sehingga t_{hitung} $4,156 > t_{tabel}$ 2,68 maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar IPS pada topik peta, atlas dan globe.

Sedangkan hasil perhitungan uji-t pada topik sketsa dan peta wilayah diperoleh $t_{hitung} 6,359 > t_{tabel} 2,68$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Artinya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar IPS pada topik sketsa dan peta wilayah.

Dengan demikian penelitian ini dapat menguji kebenaran hipotesis yaitu “adanya pengaruh hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*)”.

E. Hasil Temuan

E.1. Lembar Observasi Penilaian Berbasis Proyek

Dalam penelitian ini selain menggunakan soal, penelitian ini menggunakan lembar observasi penilaian berbasis proyek selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi penilaian berbasis proyek merupakan data pendukung untuk mengetahui hasil belajar siswa berdasarkan hasil proyek siswa, sikap siswa dalam mengerjakan tugas yang diamati peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Aspek penilaian pada lembar observasi penilaian berbasis proyek yaitu menentukan tema proyek, pelaksanaan di kinerja pengerjaan proyek dan presentasinya, penilaian produk pada sistematika penulisan, keakuratan sumber data/informasi, dan ketepatan waktu. Semua aspek

penilaian ini berfungsi bagi peneliti untuk menilai dan mengamati siswa dalam mengerjakan tugas proyek.

Tabel 4.18 Lembar Observasi Penilaian Berbasis proyek

Aspek Penilaian	Pertemuan dalam Pembelajaran							
	Per 1	Per 2	Per 3	Per 4	Per 5	Per 6	Per7	Per8
Menentukan tema proyek	75	80	80	80	85	90	93	95
Kinerja mengerjakan proyek	75	78	80	80	80	90	90	93
Presentasi	72	72	75	80	82	85	88	90
Sistematika penulisan	75	75	80	80	85	88	90	93
Keakuratan sumber data/informasi	75	80	80	80	85	85	93	95
Ketepatan waktu	70	70	72	75	78	80	85	88
Rata-rata skor penilaian	73,66	75,83	77,83	79,16	82,5	86,33	89,83	92,33
	82,18							

Sumber: Berdasarkan Data yang Telah Ditemukan di Lapangan

Dari hasil data yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi penilaian proyek pada tabel 4.18 yaitu pada *pertemuan pertama* siswa dalam menentukan tema proyek masih mengalami kesulitan hanya mendapatkan nilai 75, kinerja dalam mengerjakan proyek kurang maksimal karena siswa belum terbiasa untuk mengerjakan tugas proyek sehingga hanya mendapatkan nilai 75, pada saat presentasi siswa masih malu-malu untuk menjelaskan proyek yang dibuatnya di depan kelas dan mendapatkan nilai 72, sistematika penulisan juga masih kurang beraturan dan tidak rapi dan mendapatkan nilai 75. Keakuratan sumber dan

ketepatan waktu untuk mengerjakan masih kurang maksimal karena banyak siswa yang tidak mencantumkan sumber data yang dipakainya misalkan data dari koran, majalah dan internet sehingga mendapatkan nilai 75 dan pada saat waktu selesai mengerjakan masih banyak siswa yang belum selesai mengerjakannya sehingga mendapatkan nilai 70. Jadi rata-rata skor siswa kelas 7-2 hanya mendapatkan 73,66.

Pada pertemuan kedua siswa dalam menentukan tema proyek sudah sedikit mengerti dalam tugas proyek yang diberikan guru sehingga mendapatkan nilai 80. Kinerja dalam mengerjakan proyek sudah ada peningkatan karena siswa sudah mulai berdiskusi dengan temannya untuk mengerjakan secara bersama-sama dan mendapatkan nilai 78. Presentasinya belum ada peningkatan karena siswa masih malu-malu untuk menjelaskan hasil proyeknya di depan kelas sehingga mendapatkan nilai 72. Dalam sistematika penulisan belum ada peningkatan karena di tugas proyek kedua ini masih ada yang tidak beraturan sehingga mendapatkan nilai 75. Keakuratan sumbernya siswa sudah mencantumkan sumbernya dan siswa banyak mencari sumber dari internet sehingga mendapatkan nilai 80. Sedangkan ketepatan waktu mengerjakan tugas masih mendapatkan nilai 70 karena banyak siswa yang belum selesai mengerjakannya.

Pertemuan ketiga siswa dalam menentukan tema proyek sudah mengerti dalam tugas proyek yang diberikan guru sehingga mendapatkan nilai 80. Kinerja dalam mengerjakan proyek sudah ada peningkatan karena

siswa sudah mulai berdiskusi dengan temannya untuk mengerjakan secara bersama-sama dan mendapatkan nilai 80. Presentasi nya sudah ada peningkatan karena siswa tidak malu-malu lagi untuk menjelaskan hasil proyek nya di depan kelas sehingga mendapatkan nilai 75. Dalam sistematika penulisan sudah ada peningkatan karena di tugas proyek ketiga ini sudah mulai rapi dan beraturan sehingga mendapatkan nilai 80. Keakuratan sumber nya siswa sudah mencantumkan sumbernya dan siswa banyak mencari sumber dari internet sehingga mendapatkan nilai 80. Sedangkan ketepatan waktu mengerjakan tugas mendapatkan nilai 72 karena banyak siswa yang belum selesai mengerjakannya.

Pertemuan keempat siswa dalam menentukan tema proyek sudah mengerti dalam tugas proyek yang diberikan guru sehingga mendapatkan nilai 80. Kinerja dalam mengerjakan proyek sudah ada peningkatan karena siswa sudah mulai berdiskusi dengan temannya untuk mengerjakan secara bersama-sama dan mendapatkan nilai 80. Presentasi nya sudah ada peningkatan karena siswa tidak malu-malu lagi untuk menjelaskan hasil proyek nya di depan kelas sehingga mendapatkan nilai 80. Dalam sistematika penulisan sudah ada peningkatan karena di tugas proyek keempat ini sudah mulai rapi dan beraturan sehingga mendapatkan nilai 80. Keakuratan sumber nya siswa sudah mencantumkan sumbernya dan siswa banyak mencari sumber dari internet sehingga mendapatkan nilai 80. Sedangkan ketepatan waktu mengerjakan tugas mendapatkan nilai 75.

Pertemuan kelima siswa dalam menentukan tema proyek sudah mengerti dalam tugas proyek yang diberikan guru sehingga mendapatkan nilai 85. Kinerja dalam mengerjakan proyek sudah ada peningkatan karena siswa sudah mulai berdiskusi dengan temannya untuk mengerjakan secara bersama-sama dan mendapatkan nilai 80. Presentasi nya sudah ada peningkatan karena siswa tidak malu-malu lagi untuk menjelaskan hasil proyek nya di depan kelas sehingga mendapatkan nilai 82. Dalam sistematika penulisan sudah ada peningkatan karena di tugas proyek kelima ini sudah mulai rapi dan beraturan sehingga mendapatkan nilai 85. Keakuratan sumber nya siswa sudah mencantumkan sumbernya dan siswa banyak mencari sumber dari internet sehingga mendapatkan nilai 85. Sedangkan ketepatan waktu mengerjakan tugas mendapatkan nilai 78.

Pertemuan keenam siswa dalam menentukan tema proyek sudah bagus dalam tugas proyek yang diberikan guru sehingga mendapatkan nilai 90. Kinerja dalam mengerjakan proyek mengalami peningkatan di setiap minggunya dan mendapatkan nilai 90. Presentasi nya mengalami peningkatan sehingga mendapatkan nilai 85. Dalam sistematika penulisan mengalami peningkatan dan mendapatkan nilai 88. Keakuratan sumber nya siswa sudah mencantumkan sumbernya dan siswa banyak mencari sumber dari internet sehingga mendapatkan nilai 85. Sedangkan ketepatan waktu mengerjakan tugas mendapatkan nilai 80.

Pertemuan ketujuh siswa dalam menentukan tema proyek sudah mengalami peningkatan signifikan dalam tugas proyek yang diberikan

guru sehingga mendapatkan nilai 93. Kinerja dalam mengerjakan proyek mengalami peningkatan dan mendapatkan nilai 90. Presentasi nya semakin baik dan bagus untuk menjelaskan hasil proyek nya di depan kelas sehingga mendapatkan nilai 88. Dalam sistematika penulisan semakin baik sehingga mendapatkan nilai 90. Keakuratan sumber nya siswa sudah mencantumkan sumbernya dan siswa banyak mencari sumber dari internet sehingga mendapatkan nilai 93. Sedangkan ketepatan waktu mengerjakan tugas mendapatkan nilai 85.

Pertemuan kedelapan siswa dalam menentukan tema proyek sudah sangat baik dalam tugas proyek yang diberikan guru sehingga mendapatkan nilai 95. Kinerja dalam mengerjakan proyek mengalami peningkatan signifikan dari minggu ke minggu karena siswa sudah mulai pandai mengerjakan secara bersama-sama dan mendapatkan nilai 93. Presentasi nya sudah sangat baik karena siswa sangat percaya diri untuk menjelaskan hasil proyek nya di depan kelas sehingga mendapatkan nilai 90. Dalam sistematika penulisan sudah ada peningkatan karena di tugas proyek kedelapan ini sudah rapi sehingga mendapatkan nilai 93. Keakuratan sumber nya siswa sudah mencantumkan sumbernya dan siswa banyak mencari sumber dari internet sehingga mendapatkan nilai 95. Sedangkan ketepatan waktu mengerjakan tugas sudah tepat waktu sehingga mendapatkan nilai 88. Rata-rata skor penilaian kedelapan pertemuan tersebut didapatkan hasil skor sebesar 82,18 ini membuktikan bahwa dalam menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa

merasa senang ikut terlibat dalam pembuatan proyek secara berkelompok dan berpikir secara kreatifnya sudah terlihat dalam pertemuan setiap minggunya.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) terhadap Hasil Belajar IPS (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VII SMPIT Al-Halimiyah Jakarta)*. Dengan menguji dua kelas sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada metode *random sampling* sehingga sampel yang digunakan adalah kelas VII.2 sebagai kelas eksperimen dan VII.1 sebagai kelas kontrol. Hasil belajar yang diambil untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah hasil kognitif dengan kisi-kisi instrumen adalah C1, C2 dan C3 pada klasifikasi tingkat pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Dalam penelitian ini didapatkan dari tes soal yaitu berupa *pretest* dan *posttes*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes soal pilihan ganda (PG) dengan jumlah 30 soal pertanyaan. Tes soal ini diberikan pada kelas eksperimen yaitu kelas VII.2 dan kelas kontrol yaitu kelas VII.1 untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan *pretes* dan *posttes* untuk mengetahui nilai awal sebelum diberi perlakuan dan nilai akhir setelah diberi perlakuan.

Apabila menurut Kriteria Ketuntasan (KKM) yang digunakan SMPIT Al-Halimiyah yaitu 75 bahwa siswa yang mendapat skor diatas KKM jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas. Artinya, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) mampu meningkatkan hasil belajar IPS, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas atau mendapat nilai KKM setelah diberi perlakuan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*).

Dari hasil data diperoleh temuan yaitu bahwa rata-rata skor pada kelas eksperimen baik pada KD 1 dan KD 2 yang diterapkan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan diskusi dilihat dari perbedaan nilai hasil belajar. Hasil belajar pada kelas eksperimen pada materi peta, atlas dan globe memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol, dibuktikan nilai rata-rata yang lebih besar sebanyak 84,70 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dibanding model pembelajaran konvensional dengan diskusi diperoleh nilai rata-rata hanya 73,85.

Pada materi sketsa dan peta wilayah juga mengalami peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi dibanding kelas kontrol, dibuktikan nilai rata-rata yang lebih besar sebanyak 83,03 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dibanding model pembelajaran konvensional dengan diskusi diperoleh rata-rata hanya 74,74.

Hasil pengujian hipotesis dengan uji-t, bahwa hipotesis alternatif (h_1) yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) terhadap hasil belajar IPS.

Dalam KD 1 materi tentang peta, atlas dan globe maka diperoleh t_{hitung} 4,156 sebesar sedangkan t_{tabel} dengan $dk = 54$ dan pada $\alpha = 0,05$ didapat t_{tabel} 2,68 adalah h_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hasil perhitungan statistika uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,156 > 2,68$. Artinya penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas VII di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta. Dalam KD tersebut, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) memiliki pengaruh 41,56% terhadap hasil belajar IPS. Namun terdapat 58,44% kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam KD 2 materi tentang sketsa peta wilayah menggunakan objek geografi maka diperoleh t_{hitung} sebesar sedangkan t_{tabel} 6,359 dengan $dk = 54$ dan pada $\alpha = 0,05$ didapat t_{tabel} 2,68 adalah h_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hasil perhitungan statistika uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,359 > 2,68$. Artinya penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas VII di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta. Dalam KD tersebut, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) memiliki pengaruh 63,59% terhadap

hasil belajar IPS. Namun terdapat 36,41% kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari deskripsi data, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) lebih tinggi daripada siswa yang diterapkan model pembelajaran konvensional dengan diskusi. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran berlangsung didominasi kegiatan mengerjakan proyek secara berkelompok. Agar siswa dapat mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktifitas secara nyata sehingga guru memberikan suatu studi kasus agar siswa dapat mencari solusi masalah nya sendiri dan memahaminya serta mempresentasikan hasil proyek nya di depan kelas. Agar kelompok lain dapat melihat hasil proyek teman-temannya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan metode pembelajaran yang dimasukkan ke dalam langkah-langkah model pembelajaran (*PJBL*) dalam pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) dalam pembelajaran IPS terdapat 6 tahapan. *Tahap pertama* yaitu menentukan proyek yang akan dilakukan. Pada tahap ini guru memberikan proyek kepada siswa, memberikan batasan-batasan masalah yang akan diselesaikan, serta menjelaskan tujuan atas proyek yang akan dilaksanakan. Batasan-batasan masalah nya seperti guru merangsang siswa agar dapat menemukan cara mengerjakan proyek ini sesuai prosedur yang

telah ditentukan oleh guru dan tujuannya proyek dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat mengerjakan proyek tersebut.

Tahap kedua yaitu guru memperkenalkan pembelajaran berbasis proyek kepada siswa bahwa pembelajaran berbasis proyek ini sebagai model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berfikir untuk membuat sebuah proyek. Guru menjelaskan bentuk proyek dalam pembelajaran berupa hasil karya berupa poster dsb.

Tahap ketiga yaitu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa dalam membuat kerangka pelaksanaan proyek, memberikan saran atas rencana-rencana yang telah digagas siswa, dan mengarahkan siswa kepada inti masalah. Guru membimbing dalam membuat awal proyek tersebut dibuat dengan menyiapkan peralatan yang akan digunakan. Misalkan peralatan yang harus digunakan adalah gunting, pensil, penghapus, penggaris, spidol dan pensil warna. Bahan-bahannya berupa kertas gambar atau kertas karton untuk menggambar.

Tahap keempat yaitu melakukan penilaian. Menentukan skala penilaian dan point-point yang akan dinilai dari siswa yang akan dilakukan secara observasi kelompok. Guru juga menyiapkan instrumen-instrumen penilaian yang akan digunakan. Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam pengerjaan proyek tersebut. Aspek penilaian yang dilakukan berupa menentukan tema proyek, kinerja dalam mengerjakan proyek, presentasinya, sistematika penulisan, keakuratan sumber data/informasi

dan ketepatan waktunya. Semakin baik proyek tersebut semakin baik pula nilai yang didapatkan oleh siswa.

Tahap kelima yaitu pelaksanaan proyek dengan materi peta, atlas dan globe. Setelah itu menjelaskan pembelajaran berbasis proyek. Selanjutnya guru mengajar menggunakan model yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya guru membimbing siswa, misalkan pada saat membuat peta di kertas gambar terlebih dahulu mengukur garis untuk membuat kotak-kotak lalu digaris sesuai ukuran garisnya setelah itu sebelum digambar dihitung skala pada atlas misalkan melihat peta provinsi bangka belitung setelah dihitung skalanya lalu dibuat sketsanya dahulu agar mudah. Setelah dibuat sketsanya, digambar dan menuliskan wilayah-wilayah yang ada di provinsi bangka belitung disertakan simbol-simbolnya dan arah mata angin dan judul proyeknya. Jika sudah lalu diwarnai gambar tersebut dengan menggunakan pensil warna. Pada saat pengerjaan proyek guru memberikan semangat kepada siswa.

Proyek pertama siswa mencari artikel di internet mengenai pengertian peta, atlas dan globe, mencari unsur-unsur pada atlas, fungsi atlas, tujuan atlas dan manfaat globe setelah itu artikel tersebut digunting dan ditempelkan di kertas karton. Proyek kedua siswa mencari artikel di internet mengenai jenis-jenis peta berdasarkan skalanya, mengidentifikasi peta berdasarkan bentuknya, mengidentifikasi unsur-unsur pada peta dan manfaat peta setelah itu artikel tersebut digunting dan ditempelkan di

kertas karton. Proyek ketiga siswa mengambarkan bentuk-bentuk simbol pada peta dengan cara mengelompokkan simbol berdasarkan simbol titik, simbol garis dan simbol area di kertas gambar A4 lalu diberi warna. Proyek keempat menghitung soal mengenai skala numerik dan skala batang dengan menggunakan kertas folio bergaris. Proyek kelima siswa membuat garis-garis koordinat pada peta yang akan diperkecil atau diperbesar untuk mencari sungai, danau, gunung dan batas-batas wilayah di atlas. Proyek keenam membuat metal map yang mengambarkan objek museum fatahilla di jakarta. Proyek ketujuh siswa untuk mengerjakan soal skala pada peta daerah ibukota DKI Jakarta dan mengambarkan hasil perhitungan skala tersebut. Proyek kedelapan siswa membuat peta provinsi aceh disertai mengambarkan simbol pada wilayah provinsi aceh dengan melihat ke atlas.

Tahap keenam yaitu pelaksanaan evaluasi proyek. Pertemuan pertama, guru memberikan tugas proyek kepada siswa yaitu mencari artikel tentang pengertian peta, atlas globe, unsur-unsur pada atlas, fungsi atlas, fungsi peta, tujuan peta dan manfaat peta setelah itu artikel tersebut digunting dan ditempelkan di kertas karton lalu tidak lupa diberi judul artikel tersebut. Ketepatan waktu mengumpulkan proyek dan presentasi proyek pada pertemuan pertama ini kurang baik karena sebagian kelompok siswa saja yang mengumpulkan proyek nya dan pada saat presentasi ada siswa yang hanya diam saja, sehingga belum terlihat keaktifan siswanya. Pada pertemuan kedua, guru memberikan tugas

proyek yang sama seperti pertemuan pertama mencari artikel tentang jenis-jenis peta berdasarkan skalanya, peta berdasarkan bentuknya, unsur-unsur peta dan manfaat peta setelah itu artikel tersebut digunting dan ditempelkan di kertas karton lalu tidak lupa diberi judul artikel tersebut. Hasil proyek pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan pertama karena siswa menempelkannya sudah rapih dan penulisan judulnya menggunakan huruf kapital.

Pada pertemuan ketiga, guru memberikan tugas proyek kepada siswa berupa menggambar bentuk-bentuk simbol peta lalu gambar tersebut dikelompokkan kedalam simbol titik, simbol garis dan simbol area pada media kertas gambar A4 lalu diberi warna. Hasil proyek pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan kedua karena pada pertemuan ini siswa sudah mulai meningkat dalam hal mempresentasikan proyeknya di depan kelas.

Pertemuan keempat guru memberikan tugas proyek kepada siswa berupa mengerjakan 5 soal mengenai skala numerik dan skala batang di papan tulis. Hasil proyek pada pertemuan keempat mengalami peningkatan karena siswa sudah mengerti cara menghitung skala numerik dan skala batang. Pertemuan kelima guru memberikan tugas proyek kepada siswa berupa membuat garis-garis koordinat pada peta diperbesar dan diperkecil yaitu mencari sungai, danau, gunung dan batas-batas wilayah di atlas dengan menggunakan kertas tembus pandang di kertas gambar A4 lalu diberi warna. Hasil proyek pada pertemuan kelima

mengalami peningkatan karena siswa sudah paham cara memperbesar dan memperkecil dengan baik, kinerja di setiap kelompok untuk mempresentasikan sudah cukup baik dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas proyek nya sangat baik. Pertemuan keenam guru memberikan tugas proyek kepada siswa berupa membuat sketsa wilayah berupa metal map untuk menggambarkan objek museum fatahilla di jakarta dengan menggunakan kertas gambar A4 lalu diberi warna. Hasil proyek pada pertemuan keenam mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan kelima karena siswa sudah sangat baik cara membuat sketsa wilayah pada objek geografi. Kinerja dalam mengerjakan proyek di setiap kelompok untuk mempresentasikan sudah cukup baik dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas proyek nya sangat baik. Pertemuan ketujuh guru memberikan tugas proyek berupa menghitung skala peta dengan jarak sebenarnya setelah itu siswa menggambarkan peta wilayah provinsi DKI jakarta yang telah dihitungnya digambar di kertas A4 setelah itu gambar tersebut diberi judul dan diberi warna. Hasil proyek pada pertemuan ketujuh siswa semakin baik dalam hal membuat peta provinsi khusus nya peta provinsi DKI jakarta dan menghitung skala peta nya. Setiap kelompok dalam kinerja dalam mengerjakan proyek baik dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas proyek nya baik. Pertemuan kedelapan guru memberikan tugas siswa menggambarkan peta provinsi aceh disertai dengan menggambarkan simbol yang ada pada provinsi aceh dengan menggunakan kertas gambar A4 lalu diberi warna. Tujuan tugas tersebut

agar siswa mengetahui simbol apa saja yang ada di provinsi aceh, misalkan simbol bandar udara, simbol gunung dsb. Hasil proyek pada pertemuan kedelapan menunjukkan hasil gambar peta provinsi aceh sangat baik, siswa sudah paham simbol-simbol apa saja yang terdapat di provinsi aceh. Dalam hal mempersentasikan sudah sangat baik, setiap kelompok siswa sudah sangat berani mempersentasikan karya nya di depan kelas, pengumpulan tugas nya pun sudah tepat waktu.

Model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) membawa pengaruh positif bagi hasil belajar IPS, melalui model pembelajaran ini siswa mampu untuk memahami pengetahuannya sendiri, dan mampu menghasilkan produk nyata. Guru hanya sebagai fasilitator, mendisain aktifitas dan menyediakan sumber serta membimbing siswa. Siswa mampu menganalisis informasi, membuat penemuan dan melaporkan hasil kerja mereka. Siswa dan guru bekerja sama dalam menyediakan proyek, mengeksplorasi siswa dalam mengembangkan ide yang mereka miliki sehingga siswa tertuntut aktif dalam tiap penyelesaian proyek tersebut.

Model pembelajaran berbasis proyek juga memiliki kelemahan diantaranya adalah membutuhkan banyak waktu, masih banyak siswa yang tidak mengumpulkan hasil proyeknya, masih banyak siswa yang kurang mahir dalam membuat proyek dan siswa lama dalam mewarnai gambar nya.

G. Keterbatasan Penelitian

Pada akhir penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disampaikan terkait keterbatasan yang ada selama proses penelitian, antara lain:

1. Waktu penelitian yang sangat singkat sehingga peneliti merasa hasil penelitian belum optimal.
2. Siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang berpusat pada mereka (*student oriented*) sehingga perlu adaptasi agar siswa paham dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
3. Keterbatasan tenaga dan biaya. Pada model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) membutuhkan tenaga yang ekstra karena membuat suatu proyek tidak hanya dalam sehari hasil proyek tersebut jadi dan biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit untuk membeli bahan-bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat membuat proyek.
4. Siswa masih banyak kesulitan dalam membuat proyek tersebut.
5. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi peta, atlas dan globe dan sketsa peta wilayah pada objek geografi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta. Ini dapat terlihat dari nilai rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam mengerjakan suatu proyek secara berkelompok. Sehingga proses pembelajaran di kelas eksperimen menjadi *student oriented*.
2. Dari hasil perhitungan hipotesis yang menggunakan uji-t seperti yang telah diuraikan, pada KD 1 peta atlas dan globe terdapat hasil yang diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ $4,156 > 2,68$ dengan menggunakan tabel t didapatkan nilai 2,68, sedangkan pada KD 2 pada sketsa dan peta wilayah objek geografi terdapat hasil yang diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ $6,359 > 2,68$ dengan menggunakan tabel t didapatkan nilai 2,68. Kesimpulan yang dapat diambil dari perhitungan dan pengujian hipotesis dalam penelitian pada kedua

KD tersebut terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SMPIT Al-Halimiyah Jakarta

3. Model pembelajaran apapun akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang salah satunya dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

B. Implikasi

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*) dalam pembelajaran IPS mempunyai implikasi yang positif karena dapat meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran yang aktif seperti kerjasama, diskusi, saling menukar ide dengan teman kelompok, dan dapat menghasilkan sebuah proyek sehingga siswa merasa senang dan tidak bosan dengan model pembelajaran yang sering dilakukan di dalam kelas.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan suasana baru didalam kelas sehingga siswa tidak lagi merasakan jenuh dan bosan. Adapun salah satu caranya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek

2. Bagi sekolah, model pembelajaran berbasis merupakan salah satu alternatif proses pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang telah disajikan.
3. Kepada peneliti lain sebagai bahan lanjutan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*PJBL*), misalkan melalui pendekatan lain yaitu penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri. (2004). *Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta: Rinika Cipta.
- Darsono, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Donal, Ary dkk. (2011). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terjemahan Arief Furchan Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum Dan Pembelajaran* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iru La Prof. Dr. SH, M.si dan La Ode Safiun Arihi, S.Pd, M.Pd. (2011). *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012)
- L.R. Gray, (1990) *Educational Research Competencies for Analysis and Application, Third Edition*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1990) Mukti dan Maidar G. 2010. *Model Pembelajaran*.
- Rusman, Dr. M.Pd. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rachman Ujang (Edit). (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: PT Kloang Klede Putra Timur.
- Sagala Syaiful. (2012). *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Siregar, Eveline Dan Hartini, Nara. (2010). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Slameto. 2001 *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sudjana Nana. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (Cet.XV).Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Surono, Denda. (2008). *Metodologi Pengajaran* Jakarta:IKIP Jakarta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta

Soetomo. (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : Usaha Nasional.

Syaiful, Bahri, Djamarah. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.

Syah, Darwan, dkk. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.

Soemanto, Wasty. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina aksara.

Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. (2011). *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta:Ar-Ruzz.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta:Bumi Aksara.

Waras Kamdi. (2008). *Project Based Learning: Pendekatan Pembelajaran Inovatif* Malang:Depaertemen Pendidikan Nasional.

Wena Made. (2009). *Model pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta:Bumi Aksara.

Sumber Jurnal:

Kurniawati, Arum. (2010). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing terhadap hasil belajar ipsdi SMP Negeri 71 Jakarta Timur*, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta.

Nofiardi Rahmat. (2011).*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Pada Mata Diklat Dasar Teknik kejuruan otomotif di SMK Negeri 5 Jakarta Timur*, Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Mesin, Universitas Negeri Jakarta.

Sumber Internet:

[http://\(addyarchy07.blogspot.com\)](http://(addyarchy07.blogspot.com)) di akses tanggal 7 februari 2015.

[http://\(academia.edu\)](http://(academia.edu)) diakses tanggal 20 Agustus 2015.

<https://wakhinuddin.wordpress.com/2014/02/17/pembelajaran-berbasis-masalah-vs-pembelajaran-berbasis-projek/> diakses tanggal 29 Desember 2015.

<http://idb4.wikispaces.com/file/view/dv4013>. Diakses pada tanggal 1 November 2015.

Sudrajat.2010. *Edukasi*. [http:// www. edukasi. net/mol/mo_full.Php](http://www.edukasi.net/mol/mo_full.Php). Diakses pada tanggal 1 November 2012.

<http://magister-pendidikan.blogspot.co.id/p/pembelajaran-konvensional.html> diakses 3 Februari 2016.

<https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-behavioristik/teori-belajar-kognitif> diakses pada tgl 1 Februari 2016.

<http://kbbi.web.id/konvensional> diakses tanggal 3 Februari 2016.